

No. 121 Januari - Februari 2016

# BaKTI**News**

www.bakti.or.id

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA



**Lika-liku Jalan Penetapan  
Perda Masyarakat Adat Kajang**

**Para Kader Hijau  
dari Sulbar**

**Provokator Damai,  
Dari Maluku untuk  
Perdamaian**

**Menanti Kereta Api di Sulsel**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



# BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

[www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

Editor **CAROLINE TUPAMAHU**  
**VICTORIA NGANTUNG**  
**IPUL DG. GASSING**

Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**  
**ITA MASITA IBNU**

Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Website **ADITYA RAKHMAT**

Smart Practices  
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**

Database  
Kontak **A. RINI INDAYANI**

Design & layout  
Editor Foto **FRANS GOSALI**

## Redaksi

**Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146**

**Email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) SMS BaKTI**News** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

**Facebook [www.facebook.com/yayasanbakti](http://www.facebook.com/yayasanbakti) Twitter [@InfoBaKTI](https://twitter.com/InfoBaKTI)**

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.

BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) and can be sent electronically to subscribers with internet access.

BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.

## BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.

Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.

## MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

### Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).

For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.

# Daftar Isi

BaKTI News

Januari - Februari 2016

No. 121

---

- 1** Agfor Sulawesi  
**Lika-liku Jalan Penetapan Perda Masyarakat Adat Kajang**  
Oleh **AMY LUMBAN GAOL**
- 5** Aksi untuk NTT  
**Wujud Kepedulian Generasi Muda Nusa Tenggara Timur**  
Oleh **ALIVIA ALFIARTY**
- 9** MCA Indonesia  
**Para Kader Hijau dari Sulbar**  
Oleh **SYAIFULLAH**
- 13** Internet di Indonesia Timur;  
**Dari Membantu Petani sampai Provokator Damai**  
Oleh **IPUL GASSING**
- 17** Menanti Kereta Api di Sulsel
- 21** Sore Yang Basah dan Panen Bawang Merah di Pa'ladingan  
Oleh **ZAENAL**
- 23** Sosok  
**Sitti Nurhan, Dari Birokrasi ke Parlemen**  
Oleh **M. GHUFRAN H. KORDI K. & FARIDA HAMRA**
- 27** Perginya Tiara, Sang Tulang Punggung Kecil  
Oleh **IQBAL LUBIS**
- 31** Perda Bukan Sekadar Arsip Membuat Perda Sesuai Kaidah & Kebutuhan  
Oleh **M. GHUFRAN H. KORDI K.**
- 35** Provokator Damai, Dari Maluku untuk Perdamaian  
Oleh **ALMASCATIE**
- 39** Update Batukarinfo
- 40** Kegiatan di BaKTI
- 41** Info Buku

---

Ilustrasi Sampul : Frans Gosali

Pemandangan senja hari di salah satu sudut Kota Ambon  
Foto : **Almascatie**



# Lika-liku Jalan Penetapan Perda Masyarakat Adat Kajang

Oleh **AMY LUMBAN GAOL**



Anggota masyarakat Kajang dalam balutan baju tradisional di depan rumah adatnya.

Foto: Amy Lumban Gaol/World Agroforestry Centre

**M**asyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, kini dapat menarik nafas lega. Setelah melalui lika-liku proses diskusi dan birokrasi yang panjang, dalam rapat paripurna dewan, pada tanggal 17 November

2015, DPRD Bulukumba akhirnya menetapkan Peraturan Daerah (Perda) tentang Pengukuhan, Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat (P3MHA) Ammatoa Kajang.

Benturan antara masyarakat adat Kajang dan pihak luar (sektor swasta atau pun kepentingan negara) dimulai puluhan tahun yang lalu saat hutan adat Kajang masih diklaim sebagai milik negara dengan status Hutan Produksi Terbatas (HPT) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan tahun 1990-an. Status HPT ini tentunya membuat hutan itu menjadi terbuka untuk eksploitasi atas nama

pembangunan. Di pihak masyarakat adat Kajang, hutan ini merupakan daerah kewenangan mereka. Oleh karenanya, ada hukum dan denda adat yang harus dipatuhi apabila larangan dari *Ammatoa* (pimpinan tertinggi masyarakat adat Kajang) tidak dipatuhi<sup>1</sup>.

Rancangan pertama Perda P3MHA yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba pada tahun 2008 mengalami banyak hambatan dengan kurangnya dukungan publik dan birokrasi (Whitman et al. forthcoming in 2015). Dengan adanya Keputusan MK No. 35/PUU-X/2012 yang mengeluarkan hutan adat dari hutan negara untuk dimasukkan ke dalam kategori hutan hak, proses rancangan perda ini kembali dilanjutkan. Keputusan MK ini berimplikasi pada kewajiban pemerintah untuk segera menyusun kebijakan pada berbagai level, mulai

<sup>1</sup> dikutip dari <http://www.mongabay.co.id/2014/07/31/jalan-panjang-perda-masyarakat-adat-kajang/>



dari tingkat nasional sampai daerah untuk mengatur pengakuan terhadap masyarakat hukum adat.

Bagi masyarakat adat Kajang, keputusan MK tersebut membawa dampak tersendiri dalam kehidupan komunitasnya sehubungan dengan kekayaan nilai-nilai adat Suku Kajang dan penggunaan hutan. Masyarakat Kajang, yang sampai saat ini masih sangat taat pada aturan adat dan lebih patuh pada sanksi sosial daripada hukuman formal, percaya bahwa keseimbangan alam terletak pada hutan dan karenanya harus dijaga untuk keberlangsungan hidup. Namun seiring perkembangan waktu, masyarakat adat ini acapkali tersisihkan saat berhadapan dengan program pembangunan pemerintah. Dengan alasan demi pembangunan dan kepentingan umum, hak-hak adat pun terlupakan.

Dalam upaya penyusunan Perda P3MHA Ammatoa Kajang, berbagai pihak turut terlibat membantu Masyarakat Adat Kajang dan Pemerintah Kabupaten Bulukumba, antara lain

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Sulawesi Selatan, LSM Balang dan Tim Governance AgFor Sulawesi dari CIFOR. Peran para pihak ini diperkuat dengan SK Bupati Bulukumba No. 760/VII/2013 tentang Pembentukan Tim Penyusun Rancangan Peraturan Daerah terkait Pengakuan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Bulukumba.

Sebagai bagian dari tim penyusun, AgFor Sulawesi bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Balang berkontribusi antara lain dengan melakukankajian dasar kondisi lokal yaitu analisis para pihak kepentingan (*stakeholder analysis*), tatanan kelembagaan formal dan informal, budaya dan aturan adat, klasifikasi lahan tradisional masyarakat Kajang, kebijakan kehutanan, sosial, serta relasi antar kelompok. Hasil kajian menjadi masukan penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam upaya penyusunan Perda secara partisipatif.

Salah satu tujuan AgFor adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan teknis para pihak kepentingan utama, untuk melaksanakan tata kelola lahan secara partisipatif dan menerapkan prinsip-prinsip '*good governance*'. Dalam penyusunan P3MHA ini, AgFOR juga berkontribusi dengan mengadakan pelatihan dan peningkatan kapasitas berikut ini: teknik fasilitasi proses kolaboratif termasuk menangani situasi sulit, teknik resolusi konflik, cara menyusun kuesioner dan teknik wawancara atau survei, pemetaan partisipatif, pembuatan database, pembersihan data, dan analisa data kuesioner serta spasial. Para peserta adalah perwakilan dari masyarakat Adat Kajang, pemerintah desa dan kecamatan, Dinas Kehutanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Biro Hukum Kabupaten Bulukumba, dan beberapa LSM.

Sebagai anggota Tim Penyusun, AgFOR bersama LSM Balang juga aktif terlibat menulis naskah akademik dan rancangan peraturan daerah. Selain itu, Tim AgFor juga mendokumentasikan dan menganalisa proses pembelajaran, yang akan dipublikasikan dalam bentuk seri AgFor Brief dan artikel dalam jurnal ilmiah.

Banyak pertemuan formal maupun informal, dialog, diskusi, dan seminar, serta penelitian kolaboratif diadakan di berbagai tingkatan: nasional, provinsi dan kabupaten.

Sejak upaya penyusunan Perda yang digagas oleh Dinas Kehutanan pada 2008, hingga tersusunnya naskah akademik dan Ranperda di awal tahun 2015, seluruh pihak yang terlibat telah melalui proses yang panjang, lama dan penuh dinamika.

Setelah mendapat proses pengawalan di DPRD Bulukumba, verifikasi dan berbagai konsultasi, sidang pleno Ranperda Pengukuhan, Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang mencapai puncak perjuangan saat Ketua DPRD Bulukumba, Andi Hamzah Pangki, mengetok palu tanda disahkannya ketetapan Perda P3MHA pada 17 November 2015 lalu.

Proses penyusunan Perda P3MHA ini menjadi pembelajaran penting bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh staf Biro Hukum Bulukumba Bapak Ikhsan Amier<sup>2</sup>: “Perda-perda selanjutnya harus bisa seperti ini, sangat partisipatif. Harapan besarnya, setiap produk hukum berupa Perda itu mudah-mudahan minimal seperti ini, yang walaupun mungkin prosesnya panjang tapi hasilnya bisa kita pertanggungjawabkan bersama.”

Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba, Ibu Andi Misbawati Wawo menyampaikan apresiasi mendalam, dan menyampaikan harapannya saat berdiskusi dengan Tim AgFor Sulawesi. “Saya harap kehadiran Perda ini dapat semakin mengukuhkan eksistensi masyarakat adat Ammatoa Kajang, karena keberadaannya merupakan suatu kebanggaan tersendiri di mana Bulukumba termasuk daerah pertama di Indonesia yang memiliki peraturan daerah untuk perlindungan masyarakat adat. Terima kasih tidak terhingga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah sangat membantu terwujudnya Perda P3MHA ini,” ujarnya.

<sup>2</sup> dikutip dari <http://balanginstitut.org/2015/11/penetapan-perda-p3mha-ammatoa-kajang/>

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah AgFor Sulawesi Communications Coordinator dan dapat dihubungi melalui email [a.gaol@cgiar.org](mailto:a.gaol@cgiar.org)

Ilustrasi 



## Sekilas tentang Suku Kajang

**S**uku Kajang adalah salah satu suku yang berdiam di Sulawesi Selatan. Suku Kajang mendiami sebagian wilayah Desa Tana Toa, Kab. Bulukumba seluas sekitar 331,17 ha. Area yang mereka diami disebut dengan Kawasan Kajang Dalam dengan kondisi hutan yang sangat lebat. Hampir seluruh dusun yang berada di dalamnya dikelilingi hutan. Bagi Suku Kajang, alam adalah ibu dan hutan adalah jantung kehidupan, sesuatu yang sangat sakral. Merusaknya berarti mengundang bencana. Sebagian lagi berada di bagian luar hutan atau yang disebut sebagai Kajang luar.



Mereka adalah orang-orang yang sangat menghormati lingkungan dengan cara menjaga hutan mereka agar tetap hijau lestari. Hal itu tercermin dari Pappasang; “*Naparanakkang juku // Napaloliko raung kaju // Nahambangiko allo // Nabatuiko ere' bosi // Napalolo'rang ere tua // Nakajariangko tinanang*” (Ikan bersibak; pohon-pohon bersemi; matahari bersinar; hujan turun; air tuak menetes; segala tanaman menjadi). Pappasang adalah pesan yang turun-temurun dijadikan acuan Suku Kajang dalam menjalani hidup.

Mereka meyakini arwah leluhur mereka menjaga hutan. Siapapun akan mendapat kutukan jika berani menebang pohon atau membunuh hewan di dalamnya tanpa seijin Amma Toa (pemimpin adat Suku Kajang). Namun, hutan juga bisa mendatangkan kesejahteraan jika mereka memeliharanya.

Leluhur mengajarkan agar masyarakat Suku Kajang selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhur. Karenanya, masyarakat Suku Kajang di Tana Toa selalu hidup dalam kesederhanaan. Itu terlihat dari bentuk rumah Suku Kajang Dalam yang seragam dalam bentuk dan ukuran. Bahan yang mereka pakai untuk membangun rumahpun sama. Mereka percaya, jika ada keseragaman tidak akan ada rasa iri di antara masyarakat Suku Kajang.

Masyarakat Kajang juga memiliki dan mematuhi beberapa aturan adat yang berlaku dalam membangun rumah. Di Tana Toa, semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama. Bangunan rumahnya terbuat dari kayu. Sementara atapnya terbuat dari ijuk. Salah satunya adalah rumah tidak boleh dari batu bata ataupun tanah. Bagi mereka, hanya orang matilah yang diapit tanah. Tidak hanya bahan, bentuk rumahnya juga sama. Konon, konsep ini tidak hanya menunjukkan kesederhanaan. Mereka juga menganggapnya sebagai simbol keseragaman. Mereka percaya, jika ada keseragaman tidak akan ada rasa iri diantara masyarakat Suku Kajang.

Keseragaman dan kesederhanaan tidak hanya terlihat dari bentuk rumahnya. Setiap hari, suku Kajang juga mengenakan pakaian yang warnanya sama. Mereka selalu mengenakan pakaian berwarna hitam. Bagi mereka, hitam melambangkan kesederhanaan dan kesamaan antar sesama masyarakat Kajang. Oleh masyarakat Kajang, warna hitam juga dijadikan simbol agar mereka selalu ingat akan dunia akhir atau kematian. Untuk menghadapi kematian, setiap masyarakat Kajang harus mempersiapkan diri sebaik mungkin sejak mereka dilahirkan. Mereka harus selalu berbuat baik, menjaga alam, patuh terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran leluhur.

Di dalam setiap rumah warga Kajang, tidak ada satupun perabotan rumah tangga. Tidak ada kursi ataupun kasur. Mereka juga tidak menggunakan satupun peralatan elektronik, seperti radio dan televisi. Mereka menganggap, modernitas dapat menjauhkan suku Kajang dengan alam dan para leluhur.

Bagi masyarakat Kajang, modernitas juga dianggap sebagai pengaruh yang dapat menyimpang dari aturan adat dan ajaran leluhur. Mereka tidak mudah untuk menerima budaya dari luar daerah. Mansyur Embas, tokoh adat Suku Kajang menceritakan kalau dulu tidak ada satupun warga suku Kajang yang mau untuk menuntut ilmu secara formal. Namun seiring dengan pemikiran warga Suku Kajang yang semakin maju, semuanya telah berubah sedikit demi sedikit.

Meski sudah mulai mengikuti perkembangan jaman namun orang-orang suku Kajang masih tetap memegang teguh adat istiadat mereka.

---

**Sumber:** [lengkapbugis.com](http://lengkapbugis.com) dan [fhetanblog.wordpress.com](http://fhetanblog.wordpress.com)

**AKSI UNTUK NTT**

# Wujud Kepedulian Generasi Muda Nusa Tenggara Timur

Oleh **ALIVIA ALFIARTY**



Foto : Alivia Alfiarty



Nama saya Alivia Alfarty, berasal dari Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Saya adalah penerima Beasiswa Pendidikan Indonesia dari LPDP yang akan melanjutkan studi ke jenjang Master, jurusan *Chemical and Process Engineering*, di *University of Canterbury New Zealand*.

---

Sebagai *awardee* saya memikul tanggung jawab untuk berperan aktif dalam membangun daerah saya. Saya mewujudkan tanggung jawab tersebut dengan menjadi inisiator komunitas LPDP Awardee East Nusa Tenggara. Komunitas ini mulai saya bentuk pada bulan Oktober 2015 dan diresmikan pada tanggal 21 November 2015 di Kota Kefamenanu, bertepatan dengan kegiatan perdana kami, Sosialisasi Beasiswa Pendidikan Indonesia di Universitas Timor, Kefamenanu. Besar harapan saya komunitas ini bisa menjadi wadah bagi seluruh *awardee* LPDP yang berasal dari NTT untuk berkontribusi dalam memajukan NTT.

Saat ini, saya adalah satu-satunya *awardee* yang berlokasi di NTT karena sedang menunggu waktu keberangkatan saya ke *New Zealand*. *Awardee* yang lain sedang menjalani kuliah. Mayoritas *awardee* berkuliah di Jogja, sedangkan yang lain berlokasi di Surabaya, Bogor, Semarang, Makassar, Inggris, Australia, dan Jepang. Saya berkomitmen untuk melakukan sesuatu sebelum berangkat ke *New Zealand*. Saya merealisasikan komitmen tersebut dengan membuat satu kegiatan bernama "Aksi Untuk NTT". Kegiatan ini terbagi menjadi 3 kegiatan. Sosialisasi Beasiswa Pendidikan, Kelas Persiapan TOEFL gratis, dan Kado Untuk Anak Indonesia.

Saya sebagai *awardee* LPDP berkewajiban untuk menyebarkan informasi perihal adanya beasiswa ini kepada masyarakat, terutama NTT. *Awardee* dari NTT jumlahnya belum mencapai 100 orang, padahal jumlah *awardee* LPDP se-Indonesia sudah lebih dari 3000 orang. Sangat disayangkan bahwa banyak mahasiswa yang belum mengetahui adanya informasi ini, padahal NTT masuk dalam list 3T yang memiliki peluang untuk mendapatkan beasiswa Afirmasi. Saya melakukan tur ke kampus-kampus dan komunitas untuk kegiatan sosialisasi ini. Kegiatan ini sudah dilaksanakan

di Universitas Timor ( 21 November 2015), Sekretariat GMKI (12 Desember 2015), Universitas Khatolik Widya Mandira (23 Desember 2015) dan rencananya akan dilanjutkan ke Sekretariat HMI (18 Januari 2016), Universitas Muhamadiyah Kupang (21 Januari 2016), dan Universitas Kristen Artha Wacana (23 Januari 2016).

Setiap kegiatan dihadiri minimal 100 orang yang membuktikan kalau antusiasme peserta sangat tinggi. Saya berharap pada *intake* LPDP tahun ini, banyak putra-putri NTT yang lolos seleksi. Selain memberikan informasi perihal beasiswa dan hal-hal yang perlu dipersiapkan, saya juga berbagi informasi perihal TOEFL ITP, minimnya lembaga persiapan TOEFL di NTT dan terbatasnya tempat tes menyebabkan banyak mahasiswa tidak mengetahui tes ini. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tempat yang tersertifikasi untuk mengadakan TOEFL hanya 1 yaitu Pusat Bahasa UNDANA Kupang. Saat Provinsi DIY yang dari segi luas wilayah jauh lebih kecil dari NTT memiliki sekitar 16 tempat tes, NTT hanya memiliki satu. Saya sungguh berharap pihak universitas membekali lulusannya dengan persiapan TOEFL sehingga mampu bersaing dengan mahasiswa dari daerah lain.

Kegiatan kedua dari Aksi Untuk NTT adalah Kelas Persiapan TOEFL Gratis. Saya memberikan kelas persiapan TOEFL secara cuma-cuma pada pendaftar. Pun saya juga memfasilitasi mereka dengan materi belajar seperti buku secara gratis. Saya membuka pendaftaran selama 1 minggu. Dalam rentang waktu tersebut, ada 76 orang pendaftar. Karena keterbatasan kuota, saya hanya bisa menerima 10 orang. Kelas ini dilaksanakan secara intensif, setiap hari Senin sampai Jumat, mulai jam 4 sampai jam 6 sore di kediaman saya pada pertengahan Desember 2015 sampai dengan pertengahan Januari 2016. Saya sangat senang bisa berbagi dengan rekan-rekan yang sangat antusias belajar TOEFL. Peningkatan mereka

sangat drastis. Salah satu peserta memiliki skor *pretest* 460, saat *post test* skornya naik menjadi 540. Semua peserta berkeinginan untuk mendaftar beasiswa.

Yang menjadi favorit saya dari Aksi Untuk NTT adalah *event* Kado Untuk Anak Indonesia. Kami memilih Dusun Pathau sebagai tempat melaksanakan kegiatan ini. Di Dusun Pathau terdapat 1 Sekolah Dasar yang kondisinya sangat memprihatinkan. Saya pertamakali mengunjungi sekolah ini pada tanggal 28 November 2015 bersama teman saya, Nofriana Djami Raga. Dia adalah teman SMA saya yang saat ini bekerja sebagai PNS di BPS Provinsi NTT. Meskipun sibuk dengan pekerjaan, dia meluangkan waktu untuk terjun dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti ini. Novi –sapaannya- kemudian saya minta menjadi *person in charge* (PIC) *event* Kado Untuk Anak Indonesia.

Sekolah Dasar Negeri Pathau, Desa Amabi, Kecamatan Oefeto Timur, Kabupaten Kupang, NTT, bangunannya berupa gubuk beratap daun, berlantai tanah, dan berinding bebak –terbuat dari kayu gawang-. Meja dan bangku untuk belajar pun merupakan meja dan bangku darurat, dibuat dari kayu seadanya. Mereka hanya memiliki 4 ruang kelas. Siswakelas 5 dan 4 harus berbagi ruangan dengan pembatas tripleks. Sekolah ini terletak di atas bukit dengan akses jalan berupa batu putih karena jalan beraspal belum masuk ke desa ini.

Untuk mencapai desa ini, kami harus menempuh perjalanan darat dengan sepeda motor selama 3 jam. Akses untuk sampai ke Desa Amabi sudah sangat bagus, namun jalan beraspal belum sampai ke dusun Pathau. Bukan hanya aspal, tapi listrik pun belum masuk ke desa ini. Sungguh sangat sedih melihat kondisi SD ini. SD ini juga belum memiliki perpustakaan. SD ini berdiri pada tahun 2011 dengan tenaga pengajar warga lokal. Ada delapan guru tamatan SMA yang mengajar di sekolah ini. Sejak awal sekolah ini didirikan, mereka bekerja tanpa upah. Kemudian pada tahun 2013 mereka diupah sebesar Rp. 75.000 per bulan, itupun tidak penuh 12 kali dalam 1 tahun. Bahkan sejak Januari 2015 hingga saat ini, mereka belum mendapatkan gaji. Sungguh terharu melihat kesungguhan guru-guru berbagi ilmu pada murid-murid di SDN Pathau. Mereka harus berjalan kaki dari rumah mereka



sejauh kurang lebih 30 menit melewati medan berbatu untuk mencapai sekolah. Sepulang dari meninjau lokasi, saya dan Novi bertekad untuk melakukan sesuatu. Kami harus melakukan sesuatu!

Saya dan Novi langsung menyiapkan mekanisme kegiatan dan cara menggalang donasi berupa uang dan barang (buku tulis, alat tulis, rak buku, seragam, sepatu, dll). Saya kemudian mengajukan kerja sama dengan pihak Mata Garuda (Organisasi Alumni LPDP), di Divisi Social Affairs untuk menyelenggarakan *event* Kado Untuk Anak Indonesia di Pathau. Kami juga mengajukan kerja sama dengan komunitas Buku Bagi NTT sehingga donasi buku yang mereka kumpulkan bisa kami salurkan ke SDN Pathau.

Selanjutnya kami mengajukan kerja sama dengan salah satu production house (PH) di Kupang, Kalong Merah Production untuk membuat liputan tentang kondisi Pathau dan potensi pariwisata di Kecamatan tersebut. Kami kemudian melakukan penggalangan donasi berupa uang dan barang. Dalam periode donasi selama 1 bulan, kami memperoleh sumbangan berupa uang sejumlah Rp. 12.938.059, 186 buku bacaan anak sekolah dasar (buku pelajaran, buku cerita anak, majalah anak, komik, dan buku cerita bergambar), 1 rak buku, 1 meja kantor, 2 sepatu sekolah, dan 36 pak buku tulis.

Saya dan Novi kemudian mencari relawan untuk merealisasikan kegiatan ini di lokasi



A. Relawan bersama anak-anak SDN Pathau (menggunakan seragam baru)

B. Sosialisasi BPI di Universitas Timor (UNIMOR)

**Foto: Alivia Alfarty**

target. Kami memperoleh 26 relawan yang membantu kami menyukseskan *event* Kado Untuk Anak Indonesia. Mereka terdiri dari beragam latar belakang, ada yang mahasiswa, wartawan, tim SAR, Pegawai PLN, PNS, dan *fresh graduate* S1. Seminggu sebelum hari H, kami membelanjakan donasi. Kami mempersiapkan 64 paket kado untuk anak-anak (1 stel seragam, 1 pak buku tulis, 1 dos pensil, 2 buah pensil, 1 bolpoin, 1 penghapus, 1 peruncing, dan 1 set penggaris) dan 15 hadiah lomba (buku mewarnai, krayon, coklat, lolipop, sepatu, tas, dan kaos).

Donasi juga kami gunakan untuk biaya transportasi ke lokasi (untuk mengangkut barang, relawan menggunakan kendaraan pribadi dan biaya bahan bakarnya tidak kami biayai) dan memesan konsumsi karena saat hari H orang tua murid ikut menyaksikan sehingga kami menyediakan santapan bersama berupa *snack* dan air minum kemasan. Dengan waktu hanya satu minggu, kami siap membawa kado untuk anak-anak di Pathau dengan harapan hari H nanti akan menjadi hari yang berkesan dan akan mereka lalui dengan penuh keceriaan.

Tanggal 16 Januari 2016 kami bertolak ke Pathau. Kedatangan kami disambut hangat oleh warga setempat. Kami memulai kegiatan jam 11

siang. Terik matahari tidak menyurutkan semangat kami untuk berbagi keceriaan dengan warga Pathau. Rangkaian acara pada hari H dibuka dengan doa bersama, sambutan dari pihak sekolah dan pihak Aksi Untuk NTT, peresmian perpustakaan sementara, *games* bersama anak-anak Pathau, dan penyerahan kado. Tidak hanya murid, kami juga memberikan kado kepada para guru sebagai penghargaan untuk kerja keras mereka, tidak banyak, hanya Rp. 500.000 perorang. Kami berharap donasi yang kami berikan dapat membantu kebutuhan mereka. Kado Untuk Anak Indonesia saat itu sangat meriah. Ini adalah pertama kalinya warga desa Pathau dikunjungi event seperti ini.

Aksi Untuk NTT merupakan kegiatan yang sederhana yang saya lakukan sebagai kontribusi saya sebagai generasi muda NTT. Semoga generasi mudah NTT semakin aktif berkontribusi dalam memajukan NTT. Salam #pejuangkecerdasan

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah LPDP Awardee, bisa dihubungi di alamat email : [a.alfarty@gmail.com](mailto:a.alfarty@gmail.com)



# PARA KADER HIJAU DARI SULBAR

Oleh **SYAIFULLAH**

**S**aya tidak menyangka mereka ternyata sangat bersemangat.” Kata Karno B.Batiran, *Area Manager* Konsorsium Hijau di Sulawesi Barat. Mereka yang dimaksud oleh Karno –demikian pria ini biasa disapa– adalah para kader hijau yang baru saja menghabiskan waktu studi banding di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 5 hari di bulan Desember 2015.

“Awalnya saya kira mereka akan santai-santai saja selepas dari Yogya, ternyata dengan inisiatif sendiri mereka malah membuat rapat untuk membahas rencana selanjutnya.” Sambung Karno.

Para anak muda kader hijau yang sedang didampingi oleh Konsorsium Hijau di Sulawesi Barat berjumlah 23 orang, berasal dari 2 desa yaitu desa Ta'an dan desa Tadui. 13 orang dari desa Ta'an dan 10 orang dari desa Tadui.



Foto Dok. Yayasan BaKTI

---

Keduapuluh tiga kader muda itu berasal dari rentang usia yang tak begitu jauh, dari 18 tahun sampai pertengahan 20an tahun.

Kader muda itu dipilih lewat sebuah *assessment* yang dilakukan oleh seorang peneliti lapangan dari Konsorsium Hijau yang datang duluan sebelum program berjalan. Lewat interaksi dengan warga, peneliti bernama Mursidin itu memilih 23 orang anak muda untuk dijadikan kader hijau. Para kader hijau itu adalah wakil dari tiap-tiap dusun dan tiga orang tambahan.

Konsorsium Hijau sendiri adalah sebuah konsorsium yang digagas untuk menyebarkan pengetahuan hijau. Konsorsium Hijau terdiri dari: Universitas Janabadra, Yogya; Universitas Brawijaya, Malang; Bina Swadaya Consultant, Jakarta; Mubyarto Institute, Yogyakarta; Badan Prakarsa Pemberdayaan Desa dan Kawasan/BP2DK, Jakarta; Sajogyo Institute, Bogor dan Rumah Suluh, Yogyakarta. Konsorsium Hijau bergerak di empat provinsi, yaitu: Jambi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Di belakang hari ada satu tambahan lagi yaitu provinsi Bali.

Tiga fokus pengembangan pengetahuan hijau yang digarap oleh Konsorsium Hijau adalah; pertanian terintegrasi, energi alternatif dan wirausaha hijau. 23 kader hijau dari Sulawesi Barat adalah bagian dari total 80 kader hijau di empat provinsi yang akan dilatih untuk menyebarkan pengetahuan hijau di daerah mereka masing-masing.

“Kami berharap mereka bisa memperoleh banyak pengetahuan baru terkait pengetahuan hijau ini, dan nantinya bisa menyebarkannya di desa mereka.” Kata Karno.

Sebagai langkah awal, para kader hijau dari Sulawesi Barat yang telah terpilih itu dibawa untuk melakukan studi banding ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sana mereka diajak melihat langsung desa-desa yang sudah mempraktikkan pengetahuan hijau, baik dari sisi pertanian yang terintegrasi, energi alternatif maupun wirausaha hijau.

“Saya kagum sama apa yang saya lihat selama di Yogyakarta.” Kata Jawas, pria kelahiran 1989 yang juga salah satu kader hijau dari desa Ta'an.

Jawas mengaku sangat terinspirasi setelah melihat langsung desa-desa yang dikunjungi

Tiga fokus pengembangan pengetahuan hijau yang digarap oleh Konsorsium Hijau adalah; pertanian terintegrasi, energi alternatif dan wirausaha hijau.

selama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sepulang dari sana dia dan teman-temannya menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti program kader hijau yang digelar Konsorsium Hijau tersebut.

Hal yang sama juga diakui oleh Ruslan, pria lulusan STIE Manajemen yang terpilih menjadi penanggung jawab desa itu juga menambahkan kalau dia yakin mereka juga bisa berbuat yang sama dengan warga desa yang mereka datangi. Baik Jawas maupun Ruslan yakin kalau ketiga aspek pengetahuan hijau tersebut juga bisa diterapkan di desa mereka.

Pengalaman melihat langsung perkembangan desa-desa di Daerah Istimewa Yogyakarta sepertinya sangat membekas di kepala mereka. Sepulang dari Yogyakarta, para kader hijau itu sibuk bercerita ke sana ke mari, kepada kawan, tetangga atau warga desa tentang apa yang mereka lihat di Yogyakarta.

Antusiasme itu pula yang membuat mereka dengan inisiatif sendiri mengundang para kader hijau peserta studi banding untuk berkumpul, berbagi cerita dan membayangkan apa yang akan dilakukan ke depannya.

“Sekarang memang masih dalam proses. Kami akan mendampingi mereka untuk melakukan semacam identifikasi desa sehingga kita bisa tahu apa yang bisa mereka lakukan.” Kata Karno menambahkan.

Kepala desa Ta'an, Rudi Rasyid juga menyambut gembira kegiatan ini. Menurutnya anak-anak muda yang menjadi kader desa di Ta'an adalah anak-anak muda pilihan. Dia mengaku melihat masa depan cerah desanya dari semangat anak-anak muda kader desa tersebut.

“Biarapun misalnya kades di Ta'an disembunyikan, saya yakin desa ini masih tetap bisa berjalan.” Kata Rudi Rasyid yang memimpin desa berpenduduk sekira 3000 jiwa itu.

Meski begitu Rudi Rasyid juga mengungkapkan kalau masih ada masalah yang bisa jadi penghalang antara desa mereka dengan program pengetahuan hijau. Rudi Rasyid melihat bahwa program pengetahuan hijau belum sepenuhnya sinergi dengan program desa mereka. Alasannya karena selama ini desa-desa di Mamuju memang belum punya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Tapi diakuinya kalau halangan itu akan coba disingkirkan, apalagi sekarang dana desa sudah turun. Dana desa mengharuskan pemerintah desa punya RPJMDes yang jelas.

Desa Ta'an sendiri berada dalam wilayah administratif kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Berjarak sekira 30 menit perjalanan ke sebelah selatan kota Mamuju menuju ke arah Majene. Sebagian besar penduduk di desa ini hidup dari pertanian kakao dan menjadi

23 kader hijau dari Sulawesi Barat adalah bagian dari total 80 kader hijau di empat provinsi yang akan dilatih untuk menyebarkan pengetahuan hijau di daerah mereka masing-masing.

nelayan. Bagi desa ini, pengetahuan hijau mungkin memang masih hal yang baru sehingga bukan perkara mudah meyakinkan mereka untuk ambil bagian dalam program ini.

“Di Konsorsium Hijau, kami percaya kalau kita sekarang sedang mengalami masalah sosial ekologis. Baik karena pertambangan maupun degradasi ekologi.” Kata Karno B. Batiran. “Nah melalui pendekatan pengetahuan hijau ini kita



Foto Dok. Yayasan BaKTI

Para pemuda kader hijau yang memperoleh pendampingan dari Konsorsium Hijau





Foto Dok. Yayasan BaKTI

berharap warga sadar akan bahaya itu dan mulai bisa mencari alternatif pemecahan masalah.” Tambahnya.

Setelah proses *assesment* dan studi banding di Daerah Istimewa Yogyakarta, rencananya Konsorsium Hijau di Sulawesi Barat membuat workshop sekaligus assesment partisipatif pada tanggal 17 dan 18 Januari 2016 di Mamuju. Dalam workshop selama dua hari itu para kader hijau diharapkan bisa mulai melakukan pemetaan tentang kebutuhan desa mereka terkait pengetahuan hijau.

“Setelah workshop itu baru kita bisa tahu apa yang akan dilakukan. Apakah kita butuh perpustakaan, apakah butuh studi banding, atau mungkin butuh mendatangkan para ahli. Kita akan tahu setelah itu.” Ujar Karno.

Ketika ditanya apakah perkembangan kegiatan Konsorsium Hijau di Sulawesi Barat termasuk lambat, Karno B. Batiran membantah. Menurutnya semua kegiatan Konsorsium Hijau di empat provinsi terpilih itu berjalan bersamaan, tapi entah mengapa kegiatan di Sulawesi Barat sering dibilang paling lambat.

“Mungkin karena kegiatan ini relatif baru di Sulawesi Barat, beda dengan di NTT misalnya.

Di sana sudah banyak kegiatan pengetahuan hijau sebelumnya dan NTT juga sudah sering diekspos terkait itu.” Ujarnya.

Tapi meski tergolong hal baru, setidaknya antusiasme dan semangat di mata Ruslan dan Jawas bisa menjadi satu harapan untuk desa Ta'an dan mungkin kabupaten Mamuju di masa depan. Siapa tahu dari kader-kader hijau tersebut, kabupaten Mamuju kelak akan punya orang-orang yang punya kepedulian tinggi untuk mengatasi masalah-masalah sosial ekologi. Bukan tidak mungkin mereka nanti akan hadir dengan inovasi-inovasi baru di bidang pertanian terintegrasi, energi alternatif atau bahkan wirausaha hijau.

Menarik untuk menantikan perkembangan para kader hijau dari Sulawesi Barat.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk informasi lebih lanjut mengenai program Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau yang adalah kerjasama MCA-Indonesia dengan Yayasan BaKTI, Anda dapat menghubungi kami melalui [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



# Internet di Indonesia Timur; dari Membantu Petani sampai Provokator Damai

Oleh **IPUL GASSING**

Foto Dok. Yayasan BaKTI

Rahmat Adinata (paling belakang) merekam kegiatan petani

**N**ah, ini sudah ada yang pesan nih di *inbok* Facebook saya.” Kata pria itu sambil menatap layar Blackberry di tangannya. Namanya Rahmat Adinata, seorang pria Sunda yang sejak 2012 bermukim di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Siang itu saya diajak Kang Rahmat – panggilan akrabnya – ke desa Kadahang, sebuah desa berjarak sekira 60 km dari kota Waingapu, ibu kota kabupaten Sumba Timur. Di desa itu

sejarah baru terjadi, tepat di tanggal 14 Desember 2015. Untuk pertama kalinya dalam hidup para warga di sana, mereka bisa memanen semangka. Sebuah hal yang tak pernah terpikir sebelumnya.

Warga desa Kadahang selama ini hanya tahu menanam jagung, selebihnya lahan mereka dibiarkan kosong begitu saja. Padahal di tepian kampung ada sungai lebar yang nyaris tak pernah kering sepanjang tahun.



Hingga kemudian datanglah Rahmat Adinata, pria yang kemudian mengajarkan mereka cara mengolah lahan agar tetap produktif. Warga diajarkan cara menanam sayuran dan semangka, sesuatu yang tak pernah mereka pikirkan sebelumnya.

Rahmat Adinata datang ke pulau Sumba sejak 2012. Awalnya karena mendengar berita tentang Sumba yang krisis pangan. Dia penasaran, seperti apa krisis pangan di Sumba yang sampai merenggut nyawa itu? Berbekal pengetahuan tentang pertanian dan tekad seteguh karang, dia mulai mencoba mempelajari apa yang sebenarnya terjadi. Dari mendekati petani hingga mengurai akar masalah di pulau Sumba yang sebenarnya.

“Menurut saya orang Sumba itu bukan krisis pangan. Mereka krisis pengetahuan.” Katanya. Pelan-pelan dia berhasil membuka pintu-pintu pengetahuan baru untuk para petani di pulau Sumba, termasuk memanfaatkan lahan kering.

sibuk dengan Blackberry di tangannya, memotret semangka-semangka itu dan mengunggahnya ke Facebook.

Dia tidak sekedar memamerkan hasil panen petani Kadahang, tapi sekaligus juga mempromosikan dan menjualnya. Tak berapa lama, beberapa pesan menurutnya sudah masuk ke kotak pesan Facebooknya. Ada yang sekedar menanyakan harganya, ada juga yang langsung memesan beberapa biji semangka.

“Ini semangka organik, sama sekali tidak pakai pestisida. Rasa manisnya alami.” Katanya berpromosi.

Rahmat Adinata mengaku mulai menggunakan Facebook sejak Februari 2012. Adalah seorang wartawan yang mengajarnya. Dari awalnya hanya iseng sampai pelan-pelan dia mulai sadar kalau Facebook bisa membantunya mempromosikan hasil keringat petani dampungannya. Awal tahun 2013 dia mulai aktif mempromosikan kegiatan para



Rahmat Adinata (berbaju hitam) menunjukkan video buatanya kepada para petani Sumba

Salah satunya adalah para petani di desa Kadahang.

“Kumpulkan di sini ya, pisahkan menurut ukurannya. Besar sama besar, sedang sama sedang, kecil sama kecil.” Kata Rahmat memberi perintah.

Beberapa orang warga, pria dan wanita sibuk memanen semangka. Ini panen pertama mereka, dan ini adalah hasil keringat mereka sendiri. Semangka-semangka berwarna kehijauan itu ditumpuk di atas hamparan vinyl bekas baliho rumah makan. Dipisahkan dan dikelompokkan menurut besarnya. Rahmat

petani di Sumba, termasuk membantu petani menjual hasil panen mereka.

“Peminatnya bukan hanya di Sumba, saya bahkan dapat pesanan dari Jawa dan Bali.” Katanya.

Bukan hanya memotret hasil pertanian para petani, Rahmat juga rajin membuat video sederhana tentang kegiatan-kegiatan para petani dampungannya. Video itu diunggahnya ke Facebook, sebagai bagian dari penyebaran informasi tentang kegiatan para petani. Status Facebooknya sangat khas, selalu dimulai dengan kalimat: Berita Resmi. Selain Facebook



dia juga menggunakan media sosial lain seperti Twitter dan blog. Khusus untuk kegiatan di Sumba, Rahmat Adinata menggunakan *tagline*: Sumba Pulau Organik.

“Saya juga mulai mengajarkan para petani untuk menggunakan Facebook buat promosi kegiatan dan hasil panen mereka.”Ujarnya. “Saya bilang ke mereka, Facebook jangan hanya dipakai untuk bikin status galau.” Rahmat melanjutkan.

Rahmat yakin kalau era globalisasi jangan dijadikan ancaman, menurutnya petani juga harus ambil bagian dan jangan hanya diam saja. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial, seperti orang lain memanfaatkannya. Dari keaktifannya di media sosial, beberapa media arus utama kemudian mengendus keberadaannya. Hasilnya, hingga saat ini Rahmat Adinata dan para petani Sumba sudah sering kali muncul di layar televisi dalam berbagai program.

Rahmat Adinata tahu betul bagaimana memanfaatkan media sosial untuk hal yang positif.

### Provokator Damai di Ambon

Lain di Sumba, lain pula di Ambon. September 2011, suhu di Ambon memanas. Beberapa kelompok warga tersulut emosinya dan turun ke jalan menghunus parang. Bayang-bayang kerusuhan tahun 1999 seperti terpampang jelas di depan mata. Media berlomba-lomba menyoroti ibu kota Maluku itu, membawa berita seakan-akan Ambon benar-benar kembali tenggelam di dalam kerusuhan.

Tapi tidak semua orang Ambon percaya apa yang diberitakan media. Di beberapa sudut kota Ambon, beberapa kelompok anak muda sepakat untuk tidak ikut larut dalam *framing* media yang memang sekadar mencari sensasi itu. Mereka saling kontak satu sama lain, merapatkan barisan dan kemudian membulatkan tekad untuk melawan *framing* media.

Cara yang mereka lakukan sederhana saja, memanfaatkan media sosial untuk melaporkan situasi Ambon yang sebenarnya. Situasi yang

Rahmat yakin kalau era globalisasi jangan dijadikan ancaman, menurutnya petani juga harus ambil bagian dan jangan hanya diam saja. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial, seperti orang lain memanfaatkannya.



- A. Kunjungan Menkominfo ke Paparisa Ambon Bergerak
- B. Suasana lesehan di ruang kelas Paparisa Ambon Bergerak

tentu saja jauh dari apa yang diberitakan oleh media arus utama. Sementara itu para fotografer sepakat untuk tidak mengunggah foto-foto kerusuhan Ambon.

Anak-anak muda itu bergabung dalam Ambon Bergerak, sebuah kampanye yang bertujuan untuk mengelaborasi semua ide dan potensi anak-anak muda Ambon. Gerakan ini sudah ada sejak 2010, awalnya adalah komunitas Blogger Ambon; Arumbai yang mencoba mencari teman-teman penggerak komunitas lainnya di kota Ambon. Dari satu-satunya cafe yang menyediakan wifi gratis

mereka bertemu dengan penggerak komunitas lainnya. Sebuah grup Facebook dibentuk untuk lebih mengakrabkan para pegiat komunitas itu. Tidak disangka, ternyata pegiat-pegiat komunitas lainnya juga punya mimpi yang sama. Mimpi untuk berkolaborasi dalam sebuah gerakan atau kampanye positif untuk kota Ambon. Dari situ tercetuslah ide kampanye Ambon Bergerak.



Foto Dok. Paparisa Ambon Bergerak

Dalam film dokumenter *Linimassa 2* produksi Watch Doc, Almascatie salah seorang pengguna media sosial di Ambon menceritakan bagaimana dia dan teman-teman komunitas di Ambon lainnya sepakat untuk melawan berita-berita negatif tentang Ambon di media arus utama. Keributan bulan September 2011 adalah momentum tepat untuk menguatkan barisan anak-anak muda itu. Sejak kejadian itu, para pegiat komunitas semakin yakin bahwa mereka harus bergerak untuk berkolaborasi, demi kota Ambon yang mereka cintai.

Almascatie, dalam sebuah tulisan di blognya bulan Maret 2011 mengaku prihatin melihat citra Ambon di mesin pencari Google. Ketika mengetik kata Ambon maka yang muncul adalah citra kerusakan di kota itu, pun dengan gambar-gambarnya. Sebagian gambar yang muncul di halaman pertama adalah gambar sisa kerusakan dengan mayat bergelimpangan. Keresahan itu membuat Almascatie dan teman-teman di Ambon Bergerak sepakat untuk berbuat sesuatu, memperbaiki citra Ambon di mesin pencari.

Hampir lima tahun berselang dan usaha mereka sudah menemukan hasil. Ketiklah kata Ambon di Google, maka yang akan muncul adalah deretan berita biasa atau malah keindahan alam kota itu. Coba lihat di bagian gambar, tak ada satu pun gambar mengerikan yang muncul di halaman pertama, yang ada malah gambar-gambar keindahan alam Ambon dan Maluku.

Sejak Desember 2014, kampanye Ambon Bergerak itu kemudian makin difokuskan dengan membuat sebuah rumah komunitas yang diberi nama Paparisa. Di sana para pegiat komunitas yang aktif di kampanye Ambon Bergerak kemudian bersama dalam sebuah rumah, merumuskan apa yang bisa mereka lakukan bersama-sama.

## Mencari Peluang di Tengah Keterbatasan

Indonesia timur memang belum berlimpah dalam soal infrastruktur internet, berbeda dengan Indonesia bagian barat, utamanya pulau Jawa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (Puskakom UI) tahun 2014, pengguna internet di kawasan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua hanya sekitar 5.9 juta dari total pengguna internet Indonesia yang mencapai angka 88,1 juta. Jumlah ini tentu sangat jauh bila dibandingkan pengguna internet di pulau Jawa yang mencapai angka 52 juta.

Rendahnya tingkat pengguna internet di kawasan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua bisa dimengerti mengingat rendahnya tingkat populasi di ketiga daerah itu, ditambah dengan infrastruktur yang tak seberapa bagus karena tantangan geografis. Populasi yang rendah dan infrastruktur yang tak terlalu bagus membuat daerah Nusa Tenggara, Maluku dan Papua jadi semakin tertinggal dalam urusan jaringan internet.

Tapi, dengan ketertinggalan itu banyak juga dari mereka yang lantas menyerah. Rahmat Adinata dan anak-anak muda yang aktif dalam kampanye Ambon Bergerak hanya sedikit contoh. Dengan fasilitas internet yang tak semulus di pulau Jawa mereka juga merasa berhak untuk menggunakan fasilitas yang tak seberapa itu untuk tujuan positif.

Di Sumba, Rahmat Adinata menggunakan internet untuk mempromosikan kerja-kerja para petani sekaligus membantu mereka untuk menjual hasil produksinya. Di Ambon, anak-anak muda bersama mengampanyekan Ambon Bergerak, mengubah citra kota Ambon dari kota yang akrab dengan kerusakan menjadi kota yang indah dan hangat buat semua orang.

Sementara itu di bagian lain negeri ini, orang-orang masih sibuk menggunakan internet untuk menyebarkan berita bohong, memecah belah bangsa dan menyulut kerusakan. Sungguh sebuah ironi.

## INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah seorang jurnalis blogger dan pegiat komunitas di Makassar. Blognya bisa dilihat di [www.daenggassing.com](http://www.daenggassing.com)

**S**ebuah foto berukuran besar terpasang di salah satu dinding Pasar Butung yang menjadi pasar tertua di kota Makassar. Foto berwarna *sephia* itu menunjukkan gambar sebuah stasiun kereta api. Tanggal 1 Juli 1923, Makassar memang punya stasiun kereta api dengan rel sepanjang 47 KM, menghubungkan Makassar dan Takalar. Kereta api itu dimanfaatkan untuk mengangkat hasil bumi, dari Takalar menuju pusat kota Makassar.

Cerita kereta api di Sulawesi itu hanya tinggal cerita. Berpuluh-puluh tahun kemudian orang Sulawesi tidak pernah menikmati lagi kereta api. Anak-anak Sulawesi hanya tahu kereta api dari lagu anak-anak atau melihat gambar dan rekamannya saja. Kereta api jadi mimpi anak-anak Sulawesi, yang jauh dan nyaris tak terjangkau.

Tapi, mimpi melihat langsung kereta api di tanah Sulawesi sepertinya tidak akan lama lagi menjadi kenyataan. Pemerintah pusat bekerja

sama dengan pemerintah daerah sedang membangun jalur kereta api trans-Sulawesi yang menghubungkan Makassar-Manado. Untuk tahap pertama, pembangunan rel baru dilaksanakan dari Makassar hingga Parepare.

Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo meyakinkan warganya bahwa keberadaan kereta api itu bukan hanya di dalam lagu.

"Keberadaan rel kereta api yang sudah dibangun sepanjang dua kilometer bahkan lebih tersebut akan jadi kenyataan. Naik kereta api tidak hanya akan jadi nyanyian, tapi jadi kenyataan," ujar Syahrul, akhir Desember tahun lalu seperti dikutip dari laman Media Indonesia.

Menurut Syahrul, keberadaan kereta api Makassar-Parepare sudah ditunggu masyarakat Sulawesi Selatan selama 60 tahun. Studi kelayakan sudah dilakukan pada 2001. Namun, konstruksinya terus tertunda dan baru dimulai pada 2015.

"Keberadaan kereta api trans-Sulawesi ini merupakan kemunculan peradaban baru bagi

# Menanti Kereta Api di Sulawesi





masyarakat Sulawesi Selatan," ucap Syahrul yang juga Ketua Asosiasi Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia (APPSI) itu.

*Groundbreaking* pembangunan kereta api lintas Makassar-Parepare sudah dilakukan di Desa Siawung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, pada Agustus 2014 dan dihadiri sejumlah menteri di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Keberadaan kereta api sebagai moda transportasi massal baik untuk orang maupun barang akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian setempat. Hal ini disebabkan karena konektivitas yang terbangun akan memberikan daya tarik bagi pelaku bisnis dalam menanamkan modalnya di kota-kota yang dilalui oleh jalur kereta api Trans-Sulawesi.

Dampak lanjutan dari adanya rencana pembangunan kereta api Trans-Sulawesi adalah daya saing berbagai kota di Sulawesi akan meningkat seiring dengan semakin murah biaya logistik untuk mengirimkan

beragam produk ke berbagai tujuan. Dengan sendirinya ini menjadi semacam insentif bagi para pelaku usaha dan juga investor untuk mengembangkan usahanya di Sulawesi. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Hal ini pula yang ditegaskan oleh Presiden Jokowi dalam kunjungannya ke Sulawesi untuk meninjau proses pembangunan jalur kereta api Trans-Sulawesi Tahap I lintas Makassar-Parepare, Rabu (25/11/2015). "Kalau ada kereta api, transportasi laut ada, kita pastikan biaya transportasi, distribusi lebih rendah, biaya logistik lebih murah," ujar Presiden Jokowi.

Presiden menjelaskan, pembangunan kereta api Trans-Sulawesi akan dikoneksikan dengan pelabuhan dan bandara sehingga akan tercipta konektivitas antar moda transportasi. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan akses bagi masyarakat dan pelaku bisnis dalam beraktivitas dan melakukan kegiatan bisnisnya.

Kereta api Trans-Sulawesi memiliki kelebihan dibandingkan kereta api di pulau Jawa. Kereta api Trans-Sulawesi langsung dibangun *double track* sehingga akan lebih meningkatkan arus lalu lintas kereta. Selain itu, pembangunan jalur kereta Trans-Sulawesi direncanakan tidak sebidang dengan jalan raya. Pembangunan jalur rel kereta tidak sebidang akan meminimalisir kecelakaan kereta akibat adanya persimpangan dengan jalan raya yang dilalui kendaraan bermotor.

Kelebihan lain adalah dari sisi kecepatan. Kereta api Trans-Sulawesi dapat mencapai kecepatan hingga 200 km/jam dibandingkan dengan kereta api di Jawa yang hingga tahun 2015 ini hanya maksimal mampu mencapai 120 km/jam.

Selain itu, lebar rel kereta api Trans-Sulawesi mengikuti standar internasional yang memiliki lebar 1 meter 435 milimeter. Hal ini juga berbeda dengan di pulau Jawa yang hanya memiliki lebar 1 meter 67 milimeter. Lebar rel standar internasional tersebut memberikan dampak keamanan yang lebih baik, yaitu agar kereta tidak mudah terguling dalam kecepatan tinggi.

Menurut rencana, hingga akhir Desember 2015 rel terpasang akan mencapai 16,1 km dari Barru ke Parepare, dari total panjang jalur Makassar-Parepare sepanjang 145,23 km. Sebelumnya, *groundbreaking* rel kereta api



Dari sisi kecepatan. Kereta api Trans-Sulawesi dapat mencapai kecepatan hingga 200 km/jam dibandingkan dengan kereta api di Jawa yang hingga tahun 2015 ini hanya maksimal mampu mencapai 120 km/jam.

Makassar-Pare Pare di Sulawesi Selatan sudah berlangsung pada 12 Agustus 2014.

Menteri Perhubungan Ignasius Jonan, saat meninjau pengerjaan rel kereta api trans-Sulawesi di Desa Lalabbata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, menyatakan jalur kereta trans-Sulawesi itu menghubungkan Kota Makassar, Sulawesi Selatan, hingga Kota Manado, Sulawesi Utara.

Di lokasi, Jonan ikut menguatkan *pinroll clip* yang menyambungkan atau menyatukan bantalan dengan rel kereta api.

Pengerjaan jalur pertama dilakukan dari Kabupaten Barru menuju Kota Parepare. "Relnya diimpor dari Jepang dan akan terus berdatangan ke Sulawesi Selatan. Hingga akhir Desember, rel yang disiapkan untuk jalur kereta api Makassar-Parepare sepanjang 145 km diprediksi bisa rampung," ujar Jonan.

Bahan utama rel kereta api trans-Sulawesi buatan dalam negeri. Bantalan kereta terbuat dari beton buatan Wijaya Karya, sedangkan klep besi untuk menyatukan rel dan bantalannya buatan Pindad.

Pembangunan rel kereta api trans-Sulawesi membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Jalur kereta api tersebut dibangun di atas areal persawahan yang rawan ambles.

"Untuk itu, banyak cara yang dilakukan agar kontur tanah tetap aman saat dibangun rel kereta api. Sebelum dilakukan penimbunan, kayu-kayu doken ditancapkan di lahan agar kuat. Setelah itu, dilakukan penimbunan. Ada juga bagian tanah yang dialasi karpet untuk menguatkan lahan," tambah Dirjen Perkeretaapian Kementerian Perhubungan Haryanto Dwiatmoko.

Sebanyak 5.600 batang rel baja sepanjang 25 meter yang didatangkan dari Jepang pun sudah tiba di Pelabuhan Garongkong, Barru, pada 5 Nopember 2015. Rel yang telah terpasang sepanjang 16,1 kilometer dari Barru ke Parepare, dari total panjang 145 km. "Pada 2015, anggaran yang disiapkan dari APBN untuk proyek kereta api Makassar-Parepare sebesar Rp971 miliar. Rinciannya Rp771 miliar untuk konstruksi dan Rp200 miliar untuk pembebasan lahan warga," kata Haryanto.

### Pembebasan Lahan

Pembangunan rel kereta api pertama dilakukan sepanjang 30 kilometer, disusul 30 kilometer pada tahap selanjutnya. Syahrul mengakui dukungan masyarakat terhadap keberadaan jalur kereta api itu terbelah. Ada yang pro dan kontra. "Seperti biasa harus ada pembebasan lahan. Ada sekitar 872 persil bidang tanah yang harus segera diselesaikan masalahnya.

Kalaupun ada lahan yang belum dibayar, itu hanya persoalan administrasi, hukum, dan keluarga. Jadi semua sedang diselesaikan. Kita tidak ingin persoalan begini menghambat pembangunan. Semuanya pasti tuntas," janji Syahrul.

Pembangunan jalur kereta api akan melintasi sejumlah kabupaten dan kota. Di antara kabupaten dan kota yang dilintasi proyek rel kereta api, hanya Kabupaten Barru yang paling siap dalam pembebasan lahan. Kabupaten Parepare, Pangkep, dan Maros belum siap dalam pembebasan lahan.

Kabupaten Barru merupakan kabupaten yang paling cepat menyatakan kesiapan membebaskan lahan demi mendukung pembangunan rel kereta api sepanjang 145 km tersebut. Lahan-lahan yang dibebaskan untuk pembangunan rel kereta sepanjang 30 kilometer di kabupaten tersebut mayoritas ialah lahan persawahan. Cukup banyak warga yang rela melepaskan lahan sawah mereka untuk pembangunan jalur kereta api.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Tulisan ini disarikan dari berbagai sumber.

# TRASE KERETA API MAKASSAR - PAREPARE

Dengan 23 stasiun  
pemberhentian kereta api

komoditas berskala besar, berkecepatan tinggi, dengan tingkat konsumsi energi yang rendah dan mendukung perkembangan perkotaan terpadu melalui integrasi perkotaan di wilayah pesisir, baik industri maupun pariwisata serta agropolitan baik kehutanan, pertanian maupun perkebunan.

Jalur kereta api ini menggunakan lebar sepur 1.435 mm (lebar sepur standar internasional) dan operasionalnya dilimpahkan kepada PT Kereta Api Indonesia.

Jalur sepanjang kurang lebih 145 kilometer ini merupakan tahap pertama dari pembangunan jalur kereta api Trans-Sulawesi dari Kota Makassar menuju Kota Parepare. Proses *groundbreaking* pembangunan kereta api lintas Makassar-Parepare dilaksanakan pada Senin, 18 Agustus 2014 di Desa Siawung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Pemasangan rel pertama telah dilakukan pada Jumat, 13 November 2015 di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Pemasangan rel disaksikan oleh Dirjen Perkeretaapian Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Hermanto Dwiatmoko dan

Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo.

Jalur kereta api ini pada awalnya dibangun jalur tunggal, tetapi lahan yang disiapkan dapat dibangun jalur ganda. Jalur ini direncanakan mempunyai 23 stasiun yang akan dibangun sebagai pemberhentian kereta api. (Sumber: Wikipedia)



**J**alur kereta api Trans-Sulawesi adalah jaringan jalur kereta api yang dibangun untuk menjangkau daerah-daerah penting di Pulau Sulawesi. Jaringan jalur kereta api ini dibangun mulai pada tahun 2015 yang dimulai dari tahap I, yaitu jalur kereta api dari Makassar hingga Parepare. Proyek perkeretaapian Trans-Sulawesi ditargetkan mencapai panjang 2.000 kilometer dari Makassar ke Manado.

Sasaran dari pengembangan jaringan jalur kereta api di Pulau Sulawesi adalah untuk menghubungkan wilayah atau perkotaan yang mempunyai potensi angkutan penumpang dan barang atau







Foto [Zaenal/enalgattuso8.wordpress.com](https://www.wordpress.com/ena/gattuso8)

## Sore yang Basah dan Panen Bawang Merah di Pa'ladingan

Oleh **ZAENAL**

**S**elasa (1/12/2015) siang, suhu udara menjadi panas dan menggerahkan, langit tampak mendung, pertanda hujan akan turun. Benar saja, pukul 14.00 waktu setempat, tercium aroma tanah basah. Dari dalam ruangan kelas 6 (enam), Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pa'ladingan, Kecamatan Bontolempangan, saya melihat rintik demi rintik hujan jatuh dari bibir seng. Hari itu masih berlangsung pelatihan peningkatan

kompetensi guru sekolah dasar untuk pengajaran bidang studi matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Terlihat Asrul bersama kedua rekannya Hilda dan Uni mulai gundah, pasalnya sore nanti akan ada acara panen perdana bawang merah di demplot (demonstrasi ploting) mereka.

Selang 30 menit, hujan masih berlangsung dengan tempo yang lambat. Dengan kamera di tangan, saya mendokumentasikan jalannya pelatihan. Sesekali saya melihat ke luar ruangan. Kali ini saya berharap hujannya tidak sampai pukul empat nanti. Seorang anak laki-laki berseragam olahraga sekolah datang dan menyapa “Kak Enal, *ayok mi* pergi panen.” Ajaknya.

“Belum *pi* Akmal, jam empat *pi* nanti” Saya menjawab sambil tersenyum. Dengan spontan anak kecil bernama Akmal itu menjawab “*Edeeeee*, masih lama... sekarang mo, Kak”. Saya hanya menanggapi dengan tertawa, dalam hati berkata semoga semangat anak ini sama dengan semangat para petani yang ada di desa ini. Akmal ini adalah anak dari kepala desa Pa'ladingan yang masih duduk di kelas dua SD.

---

Malaikat Mikail rupanya berpihak pada kami, hujan pun berhenti. Meskipun awan masih tampak kelabu, tapi itu tidak menyurutkan semangat kami. Undangan telah disebar beberapa hari sebelumnya. Kecuali jika hujan deras maka tidak ada alasan untuk tidak menunda waktu panen.

Sesaat setelah pelatihan guru ditutup, Pak Camat Bontolempangan beserta rombongan pun tiba. Hanya sebentar mampir, beliau lalu memberi kode untuk segera menuju lokasi panen. Beruntung saya masih bisa menyempatkan diri untuk menyelesaikan kewajiban Asar. Dengan segera, saya menyusul ke demplot yang jaraknya sekitar 500 meter dari posko. Sambil berlari-lari melewati jalan perkerasan yang sedikit mendaki, kadang pijakan terpeleset karena salah menggunakan alas kaki. Sudah ada sekitar 30-an orang yang lebih dahulu tiba di demplot.

Sambil mengatur kamera, layaknya fotografer profesional, perlahan saya mendekat ke arah kerumunan massa. Terlihat dua orang membenteng meteran di bedengan tanaman bawang merah, yang belakangan saya tahu kalau salah satunya adalah Pak Aziz. Pak Aziz adalah Kepala Cabang Dinas (KCD) Pertanian untuk kecamatan Bontolempangan. Setelah terbentuk persegi dengan ukuran 2,5 x 2,5 meter, tanaman yang ada dalam kotak pun dipanen. Pengambilan sampel panen dengan cara seperti ini dalam dunia pertanian disebut mengubin. Dengan mengetahui hasil ubinan, kita bisa menaksir hasil panen secara cepat. Hasil ubinan kemudian dikalikan dengan 1600 maka diperoleh angka yang menunjukkan produksi untuk 1 Ha. Angka timbangan menunjukkan angka 8 (delapan), namun karena di asumsikan bobot karung dan sampah yang masih ikut mencapai 0,5 kg, sehingga disepakati pada angka 7,5 kg. Jika dikalikan dengan angka 1600 maka akan diperoleh 12.000 kg atau 12 ton per hektarnya. Hasil yang dicapai sangat logis kata Pak Aziz.

Camat Bontolempangan, Bapak Asdar Ahdar, dalam sambutannya memberikan pandangan logis dan hitungan matematis dalam usaha tani bawang merah. Beliau menekankan bahwa usaha tani yang menjanjikan diharapkan bisa mengurangi angka perantauan yang ada di Pa'ladingan dan sekitarnya. Pak camat juga mengarahkan agar ke

depannya juga dilakukan pengembangan komoditi horti yang lain, seperti wortel dan kubis sehingga ada banyak pilihan yang bisa dibudidayakan. Pa'ladingan juga dikenal sebagai penghasil kopi, sehingga perlu upaya untuk memperkenalkan kopi dari Desa Pa'ladingan.

Menjawab apa yang disampaikan oleh Pak Camat, Bapak Abdul Hakim, selaku manager *community development* Yayasan Kalla mengatakan bahwa baru-baru ini ada pameran di GTC Makassar. Dalam pameran tersebut, di stand Yayasan Kalla juga dipamerkan produk dari beberapa desa dampingan, termasuk bawang merah dan kopi dari Pa'ladingan. Banyak pengunjung yang meminati kopi Pa'ladingan, tinggal bagaimana meramu model pemasaran yang cocok. Lebih dari itu, bagaimana masyarakat mampu mengontrol kualitas kopinya mulai dari budidaya, panen hingga pascapanennya.

Hari semakin sore, kabut tipis pun turun memberi panorama yang indah di antara barisan pegunungan Lompobattang. Setelah sesi sambutan, panen bersama pun dilakukan. Masyarakat yang datang pun antusias mencabut rumpun-rumpun bawang dan mengikatnya dengan tali ketika jumlahnya sudah melebihi genggamannya. Mereka semakin senang pulang dengan membawa hasil panen yang dibagikan.

Perasaan lega tampak di wajah Asrul, Uni, dan Hilda yang telah sukses memproduksi bawang merah dengan tonase yang memuaskan. "Seandainya waktu panen lebih awal, mungkin hasilnya bisa lebih banyak. Awalnya bawang yang ditanam ini dipersiapkan untuk bibit, namun karena untuk menghindari pembusukan akibat hujan, terpaksa bawangnya dipanen di umur 80 hari. Kalau untuk kebutuhan bumbu dapur, sudah sejak sebulan lalu dipanen" komentar Asrul.

Jingga mentari senja menutup hari dengan sempurna. Rasa lelah seolah terbayarkan. Seusai magrib dan makan malam bersama, saya pun pulang bersama lantun lagu-lagu bergenre ska.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah seorang blogger dan pegiat komunitas Makassar Berkebum. Tulisannya dapat dilihat di [enalgattuso8.wordpress.com](http://enalgattuso8.wordpress.com)

SOSOK

# Dari Birokrasi ke Parlemen

Oleh  
**M. GHUFRAN H. KORDI K.  
& FARIDA HAMRA**

*Sitti Nurhan*



---

“ Jika perempuan tidak masuk ke ranah politik, maka perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk memengaruhi kebijakan.

---

*Sitti Nurhan*

**P**erempuan bernama lengkap Hj. Sitti Nurhan Rachman ini adalah salah satu anggota parlemen perempuan (APP) di DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kota Kendari. Pada Pemilu (pemilihan umum) legislatif tahun 2014, politisi perempuan di Kota Kendari berhasil menempatkan 13 perempuan atau 37 persen dari 35 anggota DPRD Kota Kendari. Ini merupakan salahsatu daerah yang mempunyai jumlah APP terbanyak di Provinsi Sulawesi Tenggara bersama dengan Kabupaten Konawe Selatan yang juga mempunyai 13 APP dari 35 anggota DPRD Kabupaten Konawe Selatan. Daerah kabupaten/kota lainnya, termasuk DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, hanya mempunyai 2-8 APP.

Perempuan yang akrab dipanggil Ibu Nurhan ini telah menduduki kursi di DPRD Kota Kendari untuk periode kedua. Pada periode sebelumnya (2009-2014), perempuan yang lahir di Sampara, 2 September 1950 juga berhasil bersaing dengan politisi laki-laki di pemilu legislatif (pileg) 2009 dan berhasil duduk di DPRD Kota Kendari.

Pada Pileg 2014 Ibu Nurhan meraih 2.000 suara di Dapil (Daerah Pemilihan) V Kota Kendari meliputi Kecamatan Mandonga dan Puuwatu. Politisi perempuan dari Partai Amanat Nasional (PAN) ini cukup populer dan

merupakan salah satu kader PAN Kota Kendari yang cukup diperhitungkan. Sejak tahun 2007 Ibu Nurhan menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) PAN Kota Kendari.

#### **Berkarier sebagai Birokrat**

Ibu Nurhan mempunyai pengalaman yang cukup panjang di pemerintahan. Sejak 1985 alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Halu Oleo (UNHALU) Kendari ini telah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Wilayah (Kanwil) Perindustrian Provinsi Sulawesi Tenggara di Subbagian Keuangan. Tahun 1996 Ibu Nurhan menduduki jabatan sebagai Kepala Subbagian (Kasubbag) Keuangan di Kanwil Perindustrian Provinsi Sulawesi Tenggara.

Ibu Nurhan kemudian pindah ke Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (Disperindagkop dan UKM) Kota Kendari dengan jabatan Kepala Bagian (Kabag) Tata Usaha pada 2001. Tahun 2003 menjabat Kabag Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah (Kesra Setda) Kota Kendari. Dan terakhir tahun 2005 menjabat sebagai Kabag Organisasi Setda Kota Kendari.

Sebagai birokrat yang mempunyai pengalaman panjang di pemerintahan dan bergabung dengan berbagai organisasi perempuan yang terkait dengan birokrasi, seperti Dharma Wanita, Dharma Wanita Persatuan, dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Ibu Nurhan mempunyai kapasitas untuk dapat berkiprah di lembaga lain setelah pensiun.

#### **Masuk Ranah Politik**

Setelah pensiun, istri dari almarhum Drs. H Baharumin AK ini masuk ke ranah politik dan memilih PAN sebagai tempat aktivitasnya yang baru dan untuk masuk ke parlemen. Keputusannya masuk ke dunia politik, selain karena mempunyai pengalaman dan kemampuan, dirinya juga prihatin dengan jumlah politisi perempuan yang sangat sedikit. Menurutnya, perempuan harus mengambil peran di lembaga-lembaga strategis, termasuk di parlemen, untuk dapat menyuarakan kebutuhan dan kepentingan perempuan. Namun, untuk masuk di parlemen, perempuan harus menyiapkan diri, termasuk harus bergabung dengan partai politik.



Foto: Dok. Yayasan BaKTI

Menurut perempuan yang mempunyai 6 orang anak, 3 orang mantu, dan 6 orang cucu ini, jumlah APP yang sedikit mesti disikapi dengan meningkatkan kapasitas perempuan untuk dapat bersaing dengan laki-laki. Namun karena perempuan telah tertinggal jauh dengan laki-laki, maka kebijakan afirmasi (affirmative action) merupakan jalan keluar untuk memberi

ruang bagi perempuan. Namun, perempuan-perempuan yang mempunyai kapasitas dan peluang juga harus didorong untuk bergabung dengan partai politik dan tidak alergi terhadap politik atau melihat partai politik sebagai monster. Karena menurutnya partai politik adalah salah satu institusi pilar demokrasi. Untuk menjadi anggota parlemen, maka siapa pun harus masuk ke partai politik.

Bagi Ibu Nurhan, jika perempuan tidak masuk ke ranah politik, maka perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk memengaruhi kebijakan. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pun sulit untuk dipengaruhi dan diawasi oleh perempuan. Di sisi lain, tidak semua urusan dan kepentingan perempuan dapat dipahami, apalagi diperjuangkan oleh laki-laki. Apa yang dianggap penting dan mendesak oleh perempuan, belum tentu dianggap penting dan mendesak oleh laki-laki yang mendominasi lembaga-lembaga pembuat kebijakan.

Menurut Ibu Nurhan, politik dan parlemen juga tidak berbeda dengan dunia kerja dan lembaga pengabdian yang lain. Hanya memang,

selama ini politik dan anggota parlemen didominasi oleh laki-laki, sehingga dianggap sebagai dunia keras dan dunia laki-laki. Namun, jika banyak perempuan masuk ke politik dan menjadi anggota parlemen, maka parlemen pun akan diwarnai oleh perempuan.

Menjadi anggota DPRD Kota Kendari dua periode berturut-turut, tidak membuat alumni Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kendari ini berpuas diri. Bagi Ibu Nurhan, masuk di parlemen adalah awal dari kerja politik. Karena di parlemen itulah politisi perempuan diuji, apakah dapat melakukan sesuatu untuk perempuan, atau hanya menambah jumlah kursi untuk perempuan di DPRD.

### Peduli Korban Kekerasan

Sejak masuk di parlemen, perhatian Ibu Nurhan adalah kebutuhan dan kepentingan perempuan. Kemiskinan perempuan dan kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi salah satu perhatiannya. Menurutnya, kemiskinan selalu memberatkan perempuan dan anak, karena perempuan akan berusaha untuk mencari tambahan bagi keluarga. Kemiskinan akan berdampak juga pada anak, seperti gizi buruk pada anak atau berhentinya anak-anak dari sekolah. Sementara kebijakandan program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat tidak ditujukan khusus untuk perempuan. Program dan penganggaran umumnya ditujukan kepada laki-laki.

Sementara itu, di sisi lain, alumni SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri Kendari ini menyatakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak juga dilatari oleh berbagai masalah. Di antaranya juga faktor kemiskinan. Karena itu, mengatasi kemiskinan perempuan dapat menekan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak. Namun, pemerintah dan masyarakat juga harus meningkatkan kepedulian dan penanganan terhadap perempuan dan anak yang mengalami kekerasan.

Karena keprihatinan dan perhatiannya terhadap kemiskinan perempuan, maka Ibu Nurhan langsung merespon kelompok konstituen di empat Kelurahan (Tobuuha, Wua-wua, Watulonda, Puuwatu) ketika mereka mengusulkan agar difasilitasi pemeriksaan pap smear secara gratis. Ibu Nurhan

menghubungkan kelompok konstituen di daerah pemilihannya dengan Dinas Kesehatan Kota Kendari dan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Sulawesi Tenggara yang melaksanakan pap smear gratis pada 23 Agustus 2015.

Ibu Nurhan juga menginginkan agar lembaga seperti Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) harus diperkuat, baik pendanaan maupun profesionalitas personilnya. Dengan begitu, lembaga tersebut dapat membantu perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Pemerintah juga harus meningkatkan program-program dan penganggaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas perempuan.

Wakil Ketua Komisi III DPRD Kota Kendari ini adalah salah satu APP yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Program Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan (MAMPU)-BaKTI. Ibu Nurhan telah mengikuti Pelatihan Legal Drafting, Tupoksi (Tugas pokok dan fungsi), dan Public Speaking. Menurutnya kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi APP dalam meningkatkan kemampuan terkait dengan tugas-tugasnya sebagai wakil rakyat.

Menurut penilaian Ibu Nurhan, Program MAMPU-BaKTI yang dilaksanakan oleh Rumpun Perempuan Sultra (RPS) Kendari sangat bermanfaat, tidak hanya untuk APP, tetapi juga masyarakat, dalam hal ini Kelompok Konstituen. Program ini memudahkan anggota DPRD berhubungan dengan konstituen, sekaligus menjadi arena penilaian dan pengawasan terhadap wakil mereka di DPRD. Apa yang dilakukan oleh wakil mereka selama menjadi anggota DPRD akan mudah diketahui dan dipantau oleh konstituen, jadi anggota DPRD pun berusaha untuk memperjuangkan kebutuhan konstituennya.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Database & Publikasi Media Officer MAMPU-BaKTI dan dapat dihubungi melalui email [ghufran@bakti.or.id](mailto:ghufran@bakti.or.id)





Foto Iqbal Lubis

Ibu kandung Tiara menunjukkan foto Tiara semasa hidupnya

## PERGINYA TIARA, SANG TULANG PUNGGUNG KECIL

Oleh **IQBAL LUBIS**

**T** erik matahari begitu menyengat. Seorang perempuan kecil dengan wajah lugu berseragam sekolah merah putih menghampiri perempuan setengah baya yang menggendong anak laki-laki yang kumal. “Ada itu uang *kusimpan*kan ki di bawah kasur. *Jangki* tanya bapak, *mauka* dulu pergi *ma'parkir* di dekat rumahnya nenek.” Ujar anak perempuan hitam manis yang ditirikan Ibunya, Ani (30). Ibu tiga anak ini tak henti-hentinya meneteskan airmata sambil mengingat anaknya.

Wanita kecil itu pamit untuk menjaga parkiran sambil berpesan agar uang yang disimpannya di bawah kasur jangan sampai ketahuan sang bapak. Namanya Tiara Rudi (13), ia tinggal di sebuah rumah sisa kebakaran bertingkat dua dalam gang kecil Jalan Rappocini, Makassar. Di rumah tersebut ia tinggal bersama kedua orang tuanya dan 2 orang adiknya. Tiara merupakan anak pertama dari 3 orang bersaudara. Tak jauh dari rumah Tiara di Jalan Maricayya terdapat sebuah SD (Sekolah Dasar) Maricayya, tempat ia menimba ilmu hingga duduk di kelas V SD.

Sudah hampir 5 tahun sejak ayahnya tak lagi bekerja, ia menjadi tulang punggung keluarga.

Hal ini pula yang membuat ibunya sangat menyayangi Tiara.

Dalam lingkungan rumahnya, gadis bekulit hitam manis ini dikenal sangat periang dan penurut. Bahkan seringkali ia diganggu oleh teman-teman sebayanya namun tidak melawan. “Baik ki ini *cikalingku* (sepupu), biar *diganggui* sama anak-anak disini tapi dia tidak pernah *ji* mau membalas” ujar Ariel yang merupakan sahabat sekaligus sepupu Tiara menuturkan bagaimana Tiara tak pernah membalas meski diganggu teman-temannya.

Selain memiliki segudang prestasi baik di sekolah maupun di tempat mengajinya, Tiara juga memiliki segudang pekerjaan serabutan. Sehabis pulang sekolah ia langsung menuju Mall M'tos. Di sana ia mengumpulkan recehan mulai dari mengemis, juru parkir sampai menawarkan jasa penyeberangan. Semua itu dilakoninya hingga larut malam untuk menghidupi keluarganya serta membiayai uang sekolahnya. Sudah hampir 5 tahun sejak ayahnya tak lagi bekerja, ia menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini pula yang membuat ibunya sangat menyayangi Tiara.

“Dia itu *kodong* anak kesayanganku, setiap hari kalau pulang kerja pasti *na* kasi maka uang 50 ribu bahkan sampai 150 dari hasil kerjanya”

ujar Ani sambil membasuh air matanya mengenang anaknya yang sering menemaninya menjajakan kue di sekitaran Jalan Veteran.

Rabu, (8/7/2015), pukul 07.00 Wita, Ani hanya bisa memandangi tubuh Tiara yang terbujur *kaku* di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Tiara yang menjadi pahlawan dalam keluarga akhirnya menghembuskan napas terakhirnya. Sebelumnya, tanggal 7 Juli 2015 malam, sehabis pulang dari membeli pallu basa (salah satu makanan khas Makassar berbahan jeroan dan daging) bersama adiknya, di depan pintu rumahnya ia disambut oleh ayahnya dengan penuh emosi yang sedari tadi sudah menunggu.

Hanya karena persoalan kunci rumah yang dibawah Tiara, Rudi Haeruddin (36) kemudian memukul anaknya dengan sapu ijuk. Tak puas memukul anaknya dengan sapu ia kemudian mengambil patahan lemari kayu dan menghantam bagian belakang kepala anaknya. Emosi sesaat Rudi itu hanya menyisakan jasad anaknya yang menghembuskan nafas terakhir di RS Wahidin Sudirohusodo, setelah sebelumnya kritis dan tak sadarkan diri. Rudi sempat jadi buron selama dua pekan sebelum akhirnya ditangkap di Jalan Arief Rate, Makassar, Selasa, 21 Juli. Ia dicituk saat hendak bertemu istri, dan anak bungsunya, Hairil Hidayat (8). Kini ayah Tiara sedang menjalani proses hukuman di pengadilan akibat perbuatannya.

Kepergian Tiara hanya satu dari 9 kasus kekerasan anak di Indonesia di tahun 2015 yang berujung kematian. Salah satu kasus yang paling heboh di tahun 2015 adalah kepergian Engeline Margriet Megawe. Jasad bocah 8 tahun itu ditemukan terkubur bersama bonekanya di halaman belakang dekat kandang ayam di rumah Margriet Jalan Sedap Malam, Denpasar, Bali, 10 Juni 2015. Keluarganya menyatakan anak adopsi itu hilang sejak pertengahan Mei 2015. Kasus tersebut tak hanya heboh di media massa, berbagai bentuk keprihatinan dan doa untuk almarhum Angelina juga datang dari berbagai pengguna media sosial.

Dua kasus kekerasan terhadap anak tersebut menambah panjang rentetan peristiwa dimana anak-anak mendapatkan kekerasan yang berdampak kepada kematian. Kekerasan umumnya ditujukan kepada kelompok yang dianggap lemah. Anak merupakan salah satu



Jembatan penyeberangan di Makassar Town Square (MTos), tempat Tiara mencari nafkah. Foto Iqbal Lubis

kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan.

Manusia disebut sebagai anak dengan pengukuran atau batasan usia. Kondisi ini tercermin dari perbedaan batasan usia di setiap negara. Setiap negara diberikan peluang untuk menentukan berapa usia manusia yang dikategorikan sebagai anak. Di Amerika Serikat menentukan batas umur antara 8-18 tahun dikatakan anak, Taiwan menentukan batasan anak 14-18 tahun, Kamboja batas usia anak 15-18. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam tanggungan orang tuanya.

Kadang orang tua beranggapan bahwa dengan mendidik anak dengan keras adalah merupakan bagian dari pembelajaran agar anak tumbuh menjadi sosok disiplin. Padahal kekerasan pada anak termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini diungkapkan ketua Pengamat Sosial dan Pengurus Lembaga

Perlindungan Anak(LPA) Sulawesi Selatan, M Ghufroon H Kordi.

"Jadi untuk semua orang tua mestinya tahu cara mendidik anak dengan melakukan pendekatan yang lebih efektif" ujarnya. Ia juga menambahkan, kasus Tiara seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar kita. Terlepas dari itu, berbagai bentuk kekerasan terhadap anak juga terus terjadi. Tidak hanya yang mematikan tetapi berbagai bentuk kekerasan terhadap anak yang tidak sampai menghabisi nyawa akan lebih berbahaya karena berdampak pada psikologis anak yang akan terganggu. Hal itu akan menimbulkan dendam pada anak, juga bisa membuat anak menjadi gila karena terus tertekan.

"Memang ada beberapa kasus yang kami tangani, kekerasan anak yang tidak sampai anak meninggal. Tapi sebenarnya itu lebih berbahaya karena anak akan terus mencoba melawan. Akibatnya anak itu sering menghayal atau bisa saja menyimpan dendam" ujar Angga salah satu



anggota LBH Makassar yang juga sering mendampingi laporan kasus kekerasan terhadap anak-anak.

Salah satu faktor penyebab utama kekerasan pada anak adalah faktor ekonomi. Kebanyakan kekerasan timbul karena tekanan ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi dan menyebabkan timbulnya kekerasan pada anak oleh orang tua. Meski begitu, tidak semua orang yang dianggap berekonomi rendah tega melakukan kekerasan fisik kepada anaknya.

Salah satu contoh kekerasan terhadap anak secara tidak langsung adalah memaksakan atau membiayarkan anak bekerja dibawah umur. Menurut data Kajian Singkat Unicef Indonesia tentang “Perlindungan Anak.” Indonesia memiliki sekitar empat juta anak yang terlibat sebagai pekerja anak, termasuk dua juta yang bekerja dalam kondisi berbahaya. Anak-anak yang bekerja berjumlah kira-kira tujuh persen dari kelompok usia 5-17 tahun pada tahun 2009. Hampir dua pertiga anak yang tidak bersekolah terlibat dalam beberapa kegiatan produktif. Seperempat anak yang tidak bersekolah dalam kelompok usia 10-14 tahun memiliki kurang dari empat tahun pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kemudian, apakah kita akan terus membiarkan perlakuan kekerasan terhadap anak terjadi? Ataukah kita hanya bisa menunggu proses hukuman untuk para pelaku kekerasan terhadap anak?

Dalam kasus Tiara sebagian tetangga cenderung menutup mulut saat melihat Rudi melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak karena Rudi dikenal sebagai orang yang ringan tangan terhadap keluarganya. Pria bertato itu juga dikenal sebagai pemabuk dan pengguna narkotik di lingkungan rumahnya. Mia salah satu tetangga yang tinggal tak jauh

dari rumah Rudi mengatakan “Saya sering melihat Rudi memukul anak-anak dan istrinya, tapi saya takut melarang karena Rudi itu orangnya sangat tertutup sejak menjadi pengangguran.”

Semua orang harusnya ikut andil dan bertanggung jawab dalam melindungi anak dari tindak kekerasan. Karena anak-anak merupakan salah satu bagian dari rantai penerus bangsa. Semua lapisan masyarakat harus beramai-ramai menjaga dan melindungi anak meskipun anak itu bukan bagian dari keluarga kita.

Contoh sederhana untuk melindungi anak bisa kita lihat dari sebuah video iklan layanan masyarakat berdurasi 1 menit. Dalam video tersebut seorang anak yang sedang bermain di taman di dekati oleh seorang pria yang mengajak anak tersebut untuk naik keatas mobil dan ingin berbuat jahat kepadanya. Tukang sapu taman, anak muda, dokter hingga tokoh agama dan berbagai orang disekitar taman kemudian datang menghampiri orang tersebut dan mengaku sebagai orangtua si anak. Video yang dibuat Unicef Indonesia ini menyampaikan pesan bahwa semakin banyak orang yang ikut menjaga maka semakin jauh anak terhadap bentuk ancaman kekerasan.

Saat Ani membersihkan rumah sesuai penguburan Tiara di pemakaman belakang RS Dadi Makassar, Ani menemukan 3 lembar uang 50 ribu di bawah kasur dengan bungkus sisa kain, “Itumi kodong uang terakhir yang na simpankan ka anak kesayangan ku” ucap Ibu tiga anak yang bercerita sambil menggendong Khairil(8) anak bungsunya. Air mata Ani tak henti-hentinya mengalir mengenang Tiara. Anak kesayangan, si tulang punggung kecil keluarga yang telah pergi untuk selamanya.

Semoga kasus Tiara menjadi yang terakhir dan tidak ada lagi Tiara-tiara selanjutnya yang menjadi korban.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah seorang jurnalis foto dan blogger. Tulisan dan fotonya bisa ditemukan di [iqballubis.com](http://iqballubis.com)

---

# Perda Bukan Sekadar Arsip Membuat Perda Sesuai Kaidah & Kebutuhan

Oleh **M. GHUFRAN H. KORDI K.**



Kunjungan Komisi II DPRD Parepare ke Kantor Mampu - BaKTI (Foto : **Dok. Yayasan BaKTI**)

**S**alah satu jenis dan hierarki peraturan perundang-undangan adalah Peraturan Daerah (Perda) (Pasal 7 ayat 1 poin g UU No. 12/2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan). Karena itu, Perda secara langsung terintegrasi dari peraturan perundang-undangan di atasnya dan memiliki daya sentuh yang kuat dalam kehidupan masyarakat (*Hamidi & Mutik, 2011*).

Menurut UU No. 12/2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, Perda memuat dan mengatur

penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan, serta menampung kondisi khusus daerah dan/atau penjabaran lebih lanjut peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi (Pasal 14).

Dengan demikian, pembuatan Perda menjadi strategis dan penting karena faktor kekhususan daerah dan penjabaran perundang-undangan yang lebih tinggi. Beberapa undang-undang hanya memuat hal-hal umum yang harus dijabarkan sesuai dengan kondisi daerah. Di antara hal-hal yang perlu dijabarkan di tingkat daerah antara lain adalah perempuan,

anak, suku dan masyarakat adat terpencil, penganut agama dan kepercayaan lokal, kelompok-kelompok minoritas, kaum disabilitas, dan hal-hal yang khusus dan spesifik di daerah.

### Perda, tidak Sekadar Dokumen

Beberapa daerah sudah sangat maju dalam membuat Perda. Namun, banyak sekali Perda yang telah dibuat di daerah itu hanya menjadi dokumen hukum di atas kertas. Setelah diundangkan, maka selesailah pekerjaan pihak-pihak yang mendorong Perda tersebut. Di sebuah kabupaten, Perda yang terkait

dokumennya pun sulit ditemukan. Banyak faktor ditengarai sebagai penyebab lemahnya implementasi perda-perda yang sudah disahkan.

Pertama, Perda *copy paste* (salin, tempel). Di negeri ini semua dokumen dan karya tulis dapat dijiplak dan *dicopy paste*. Perda pun dibuat dengan hanya meng-*copy paste* perda-perda yang sudah ada. Apalagi cukup dengan menggunakan mesin pencari Google, semua perda yang dibutuhkan akan muncul. Tinggallah pembuat Perda mengganti nama daerah (provinsi, kabupaten/kota), nama gubernur, nama bupati/walikota



Kegiatan meeting APP di DPRD Ambon

Ibu Haeriah Rahman (APP Maros)

perempuan dan anak sangat lengkap, namun implementasi perda-perda tersebut sangat lemah. Hal yang sama terjadi di sebuah kota, di mana pemerintah dan DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) telah mengesahkan sejumlah Perda mengenai hak dan perlindungan perempuan dan anak, namun perda-perda tersebut hanya menjadi dokumen dan arsip negara.

Bahkan pada beberapa kasus, untuk mendapatkan dokumen Perda yang telah disahkan pun sangat sulit. Bagaimana mungkin sebuah Perda dapat diimplementasikan, jika,

, nama sekretaris daerah, tanggal pengesahan, dan mengganti beberapa kalimat. Jadilah sebuah Perda.

Perda seperti ini sulit diimplementasikan karena dibuat dengan meng-*copy paste* Perda daerah lain, yang situasi lokalnya mungkin berbeda. Apalagi jika Perda *copy paste* tersebut juga sudah merupakan *copy paste* dari Perda lainnya, sehingga walaupun tim peng-*copy paste* Perda ini melakukan studi banding pun akan mendapatkan informasi yang salah.

Kedua, Pembuatan Perda tidak sesuai kebutuhan. Banyak Perda dibuat tidak sesuai



kebutuhan daerah. Perda dibuat hanya sekedar menyampaikan ke publik bahwa DPRD dan pemerintah bekerja, diantaranya dengan membuat Perda. Atau sekedar menghabiskan anggaran. Apalagi beberapa daerah membuat Perda tidak sesuai rencana, tidak disepakati dalam Properda (Program peraturan daerah) atau Prolega (Program legislasi daerah).

Pembuatan Perda tidak sesuai kebutuhan ini juga terkait dengan euforia otonomi daerah. Apa pun yang terlintas di kepala para pengambil kebijakan, maka jalan keluarnya adalah membuat Perda. Maka jangan heran ketika di beberapa daerah dilahirkan Perda yang diskriminatif. Menurut Komnas (Komisi Nasional) Perempuan beberapa daerah membuat Perda yang diskriminatif atas nama agama dan moralitas. Daerah yang banyak mengeluarkan kebijakan diskriminatif adalah Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Kalimantan Selatan, dan Jawa Timur (Soetjipto *et al.*, 2014).

Perda juga dibuat untuk memenuhi pesan sponsor atau donor, yang dikerjakan oleh konsultan yang belum tentu paham konteks daerah. Pada awal hingga pertengahan tahun 2000-an di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Selatan terkenal dengan pembuatan Perda transparansi dan Perda partisipasi. Setelah dibuat, perda-perda tersebut pun tidak jelas dan saat ini dokumennya pun sulit didapatkan.

Ketiga, Pihak yang membuat Perda tidak memahami substansi dan konteks. Ini bisa terjadi di pemerintah, tim pembuat, dan DPRD. Karena pihak-pihak yang terlibat pembuatan Perda tidak memahami substansi masalah dan konteks lokal, maka dalam pembahasan Perda yang terjadi hanyalah lelucon. Bahkan pembahasan Perda di DPRD yang sering terjadi hanyalah lawakan, karena sebagian besar anggota DPRD tidak paham masalah dan asal berbicara.

Karena itu, tidak mengherankan jika sepanjang tahun 2010-2014 sebanyak 1.501 Perda dibatalkan oleh pemerintah pusat. Tentu karena perda-perda tersebut asal buat, tidak sesuai kebutuhan, bahkan diskriminatif.

### **Pembuatan Peraturan Daerah**

Tahapan pembuatan Perda dimulai dari perencanaan penyusunan Perda melalui Properda atau Prolega. Properda memuat

program pembentuk Perda, materi yang diatur dan keterkaitannya dengan peraturan perundang-undangan lainnya. Dalam penyusunan Properda didasarkan atas: (a) perintah perundang-undangan yang lebih tinggi; (b) rencana pembangunan daerah; (c) penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan; (d) aspirasi masyarakat daerah (Pasal 35 UU No. 12/2011).

Pada tahap penyusunan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) yang berasal dari pemerintah daerah (Gubernur atau Bupati/Walikota) atau DPRD disertai dengan Naskah Akademik (NA). Apabila suatu Perda yang rancangannya didahului dengan penyusunan NA, hal ini sesungguhnya telah memberi sebetuk ruang atau media nyata bagi partisipasi masyarakat dalam pembentukan Perda tersebut. Ini tentu saja, apabila pembuatan NA itu dilakukan menurut prosedur yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Persoalannya, tidak semua rancangan Perda didahului dengan penyusunan NA, dan ada kemungkinan hanya dilakukan untuk sekedar memenuhi prosedur dan dilaksanakan tanpa memenuhi standar akademik yang wajar dan kompeten (Hamidi & Mutik, 2011).

Penulis menemukan banyak sekali pembahasan Perda tanpa NA atau pembuatan NA setelah draft Raperda dibuat. Sehingga pembuatan NA mengikuti draft Raperda, bukan sebaliknya. Ada juga NA yang dibuat sekedar kelengkapan, yang proses pembuatannya juga meng-copy paste, sehingga menjadi bahan lelucon dan olok-olokan dalam pembahasan Raperda.

Dalam proses pembentukan perundang-undangan, NA merupakan bahan awal (*first draft*) bagi perancangan suatu RUU (Rancangan Undang-Undang) atau suatu pemikiran baru. Perda juga harus didahului dengan penyusunan NA, dengan adanya NA diharapkan akan memudahkan para perancang untuk membuat perumusan dari RUU atau Raperda yang sedang disiapkan (Hamidi & Mutik, 2011).

NA memuat gagasan-gagasan konkrit yang langsung dapat dioperasionalkan untuk merumuskan norma-norma hukum sebagai materi muatan RUU atau Raperda. Gagasan-gagasan di dalam NA didasarkan pada hasil pengkajian, penelitian ilmiah, analisis dan evaluasi peraturan perundang-undangan yang

berlaku. Dengan demikian, NA akan terjaga netralitasnya sebagai sebuah kajian yang murni karena tuntutan akademik, bukan karena tuntutan kepentingan pemerintah, elit politik dan sponsor melalui politik hukum. Karena itulah NA dibuat untuk menjadi “bandul penyeimbang” Raperda yang dibuat oleh pemerintah dan DPRD atau sebaliknya agar lebih obyektif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan tidak menabrak kaidah-kaidah keilmuan hukum dan tata aturan pembuatan Perda.

### **Belajar di DPRD Parepare, Maros, Tana Toraja, & Ambon**

Pada kenyatannya, masih banyak pembuatan Perda tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Dalam sebuah Pelatihan Legal Drafting yang dilaksanakan oleh Yayasan BaKTI dalam Program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan), ternyata sebagian besar anggota DPRD tidak mengetahui tata aturan pembuatan Perda, termasuk tidak tahu bahwa, untuk membuat Perda, maka terlebih dahulu dibuat NA. Para anggota DPRD ini terbiasa membahas Raperda tanpa NA.

Sadar bahwa selama ini mereka menabrak kaidah-kaidah pembuatan Perda, beberapa anggota DPRD mencoba mendorong perbaikan. Hal menggembirakan dari langkah-langkah untuk melahirkan Perda sesuai dengan tata aturan itu, beberapa inisiatornya adalah anggota DPRD perempuan. Sebutlah Andi Nurhanjayani, Hj. Apriyani Djamaluddin (DPRD Parepare), Haeriah Rahman, Fitriani (DPRD Maros), Elly Toisutta, Juliana Pattipeilohy, dan Leonara Farfar (DPRD Ambon).

Upaya membuat Perda sesuai dengan kaidah-kaidah pembuatan Perda dipraktekkan dalam Pembuatan Perda. DPRD Kota Parepare dengan Perda Perlindungan Perempuan dan Anak (sudah disahkan), DPRD Kabupaten Maros dengan Perda Pendidikan Anak Usia Dini (dalam pembahasan), DPRD Kota Ambon dengan Perda Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak (sudah disahkan), dan DPRD Kabupaten Tana Toraja melalui Perda Sistem Keternagakerjaan (dalam pembahasan).

Pembuatan Perda dimulai dengan pengajuan materi Perda di dalam Properda. Baik Raperda yang berasal dari pemerintah maupun inisiatif DPRD, anggota DPRD mengikuti proses

sejak awal sehingga dapat memahami substansi maupun mengetahui permasalahan yang harus diatur.

Di DPRD Parepare, Ambon, dan Maros, Perda yang dibuat merupakan inisiatif DPRD, sehingga anggota DPRD sejak awal mengikuti proses pembuatan. Anggota DPRD Parepare dan Maros bahkan bersama tim pembuat NA ketika melakukan penelitian di lapangan. Sepanjang pembahasan NA hingga pembuatan draft Raperda, anggota DPRD mengikuti tahapan tersebut. Bahkan draft Raperda disosialisasikan oleh anggota DPRD ketika melakukan reses, sehingga mendapatkan masukan dari kontituen.

Yang terjadi kemudian adalah, pemerintah yang dalam hal ini diwakili SKPD terkait, malah tidak memahami substansi dan permasalahan yang selama ini merupakan bidang kerjanya. Ketika pembahasan draft Raperda di DPRD, kepala SKPD dan stafnya lebih banyak mendengar dan mendapatkan informasi dari anggota DPRD. Padahal draft Raperda tersebut merupakan bidang kerjanya selama ini.

Karena Perda adalah aturan hukum yang nantinya akan diimplementasikan, dan anggota DPRD berfungsi mengawasi implementasinya, maka proses pembuatan Perda harus sesuai dengan kaidah, termasuk melibatkan pihak-pihak terkait sejak awal. Anggota DPRD merupakan pihak berperan penting dalam pembuatan Perda, maka harus memahami substansi dan permasalahan yang di-Perdakan, tidak sekadar mengetuk palu untuk mengesahkan.

Apa yang dilakukan anggota parlemen di DPRD Parepare, Maros, Tana Toraja, dan Ambon, dengan mendorong dan menerapkan pembuatan Perda sesuai dengan kaidah dan kebutuhan, adalah langkah maju yang perlu diapresiasi dan ditiru.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Penulis adalah Database & Publikasi Media Officer MAMPU-BaKTI dan dapat dihubungi melalui email [ghufran@bakti.or.id](mailto:ghufran@bakti.or.id)



Gong Perdamaian di Ambon  
Foto : **Almascatie**

# PROVOKATOR — DAMAI —

---

DARI MALUKU UNTUK PERDAMAIAN

Oleh **ALMASCATIE**



**K**ondisi kota ambon yang pernah mengalami konflik SARA yang sangat parah di tahun 1999 – 2002 masih meninggalkan bekas luka yang belum selesai. Proses rekonsiliasi yang dilakukan hanya sekadar perbaikan fisik belaka, sementara perbaikan utama berupa hati maupun perasaan akibat trauma konflik tersebut tidak pernah ada. Bisa dibbilang masih ada bara api yang siap meletus kapan saja di Ambon.

Sejarah mencatat bahwa konflik Ambon sampai hari ini oleh pemerintah belum pernah diurus secara serius untuk mengetahui akar masalah dan siapa aktor intelektual dari tragedi kelam tersebut. Hal ini seperti dibiarkan mengambang oleh pemerintah. Akar masalah pemicu peristiwa perang antar agama paling berdarah di negeri ini selama bertahun-tahun hanya disederhanakan sebagai “akibat pemalakan salah satu warga kepada sopir angkot” yang menyebabkan terjadinya penyerangan massa. Padahal dulu, pemalakan di ambon itu hal biasa. Jaman sekolah, dipalak oleh preman di pasar itu hal lumrah. tidak pernah sampai menimbulkan efek parah seperti pemalakan “ajaib” ini. Tiap gang boleh dibbilang ada 'preman' yang siap malak orang baru yang masuk ke wilayah kekuasaannya.

Di jaman sekarang, banyak sekali analisa atau hasil penelitian yang dipublikasi terkait konflik Maluku yang menengarai adanya *settingan* dari elit-elit untuk meraup keuntungan besar dari konflik yang terjadi. Semua informasi tersebut dapat dengan mudah diakses oleh siapapun untuk menambah pengetahuan hingga tidak terjebak pada persoalan agama Kristen vs Islam saja. Namun ada hal lain yang juga mampu menjadi pemicu konflik dan ini dipahami dengan baik oleh para aktor intelektual untuk melakukan provokasi buat warga agar terjadi konflik sesama.

Pasca konflik tersebut, kota Ambon dan orang Maluku umumnya memulai kehidupan baru. 2002-2005 adalah tahun-tahun dimana semua orang pelan-pelan mulai membangun kembali. Kondisi saat itu masih terlalu panas. Sedikit pemicu saja mungkin akan bisa meledakkan kota. Kecurigaan dan saling intip antar Islam dan Kristen seakan mewarnai kehidupan. Sikap hati-hati, was-was, khawatir utamanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari merupakan bagian lain dalam kehidupan

orang Maluku khususnya di kota Ambon.

Saat itu juga, segregasi kehidupan mulai terasa. Orang-orang yang beragama Kristen akan lebih memilih tinggal di wilayah-wilayah Kristen sendiri sebagai wilayah aman dari permusuhan. Begitupun orang Islam memilih untuk membangun daerah-daerah kantong Islam sendiri. Segregasi ini menjadikan kota ambon terpecah menjadi dua, antara daerah Islam dan daerah Kristen sampai saat ini. Pemisahan ini tidak dalam bentuk membangun tembok atau apa, namun bisa saja dibatasi oleh jalan raya, sungai atau pun tanah kosong. Pada saat tertentu, perbatasan itu bisa menjadi ajang perang antar Islam dan Kristen.

Pada tahun 2011, tepat pada 11 september 2011 terjadi kericuhan di Kota Ambon yang sangat memanas. Kericuhan yang muncul saat itu dipicu oleh kematian seorang tukang ojek beragama Islam di daerah pemukiman Kristen hingga menimbulkan konsentrasi massa didalam kota Ambon. Soal ini bisa dibaca di berbagai media *online* yang menuliskan semuanya secara bombastis. Sampai sekarang para pelaku pembunuhan tukang ojek tersebut belum terungkap oleh bapak-bapak aparat kita.

Saat itulah, provokasi melalui media terutama SMS berjalan sangat masif. Provokasi yang menghasut agar konflik makin besar dan membakar semua kota Ambon. Pada siang hari (11/9/11) konsentrasi massa di daerah Talake (depan kantor Telkom) dan daerah Masjid Annur dan Gereja Silo sudah sangat memanas. Perang batu mulai terjadi antar dua kelompok Islam dan Kristen. Di daerah Waringin, massa mulai membakar rumah-rumah yang tidak sekelompok dengan mereka. Sedang di sekitaran Gereja Silo, massa berhasil membakar sebuah mobil *box*.

Hal yang paling saya ingat adalah aparat saat itu sedikit sekali, berbeda dengan hari-hari sebelumnya dimana aparat seakan memenuhi seluruh penjuru kota. Hari itu hanya ada beberapa orang yang bertugas untuk menghalau ribuan massa. Orang-orang yang menghasut untuk terus memanaskan perang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Orang-orang inilah kita identifikasikan sebagai para provokator yang bertugas menyulut konflik makin kencang.

Saya saat itu yang berada dilokasi sempat berpindah-pindah tempat untuk memantau, saat itu pula saya memantau di *social media* dan

media mainstream. Pemberitaan konflik Ambon begitu masif seakan-akan kota Ambon sudah terbakar semuanya. Padahal, cuma ada dua lokasi yang jadi tempat konsentrasi massa. Di daerah kota yang lain, suasana aman terkendali seperti contohnya di Desa Galala (sekitar 5Km dari Pusat Kota Ambon). Saat terjadi kericuhan yang memanas didalam kota, mereka malah sedang bergembira berlomba baris berbaris.

### **Provokasi Lewat Pesan Singkat**

Sore hari, aparat pun membubarkan massa dengan tembakan-tembakan dan memaksa massa untuk mundur kembali ke basis masing-masing hingga tak membuat konsentrasi massa di jalanan. Suasana agak tenang kemudian. Namun setelah maghrib, perang rupanya makin memanas tapi bukan berpusat di jalanan secara fisik. Provokasi mulai dilakukan melalui teknologi SMS, telepon, Facebook, Twitter.

Isu yang dinaikkan itu terbagi menjadi dua, untuk kelompok Kristen maupun Islam meski isinya mirip namun hanya diganti subjeknya. Contohnya isu yang beredar di kalangan Islam bahwa *"Telah terjadi penyerangan oleh orang kristen dan membantai hingga membakar habis rumah dan masjid di Desa Waringin"*. Begitupun sebaliknya. SMS yang beredar di kalangan kristen adalah *"Orang Islam telah menyerang dan membakar serta membantai warga kristen di sekitaran Talake dan Waringin"* atau *"Lasykar jihad telah memasuki kota, warga kristen diharapkan untuk waspada"* Atau SMS-SMS provokasi lainnya yang mengabarkan Ambon sedang dilanda penyerangan habis-habisan oleh kelompok lain ke kelompok lain.

Lucunya, kebanyakan informasi dan isu tersebut malah datang dari orang-orang yang berada di luar kota Ambon daripada orang yang tinggal di kota Ambon sendiri. Saya yang saat itu tinggal tak jauh dari Mesjid Al Fatah Ambon sampai terbungong-bungong dan ngikik sendiri membaca sms-sms provokasi tersebut.

Bahkan pada satu titik, saya terpaksa harus berjalan jam 1 malam ke Mesjid Al Fatah hanya untuk memotret suasana mesjid. Pasalnya, salah satu teman beragama Kristen memaksa saya karena dikalangan warga Kristen sudah beredar informasi bahwa lasykar jihad telah turun di kota Ambon dan sekarang sedang berada di Mesjid Al Fatah Ambon. Lasykar jihad sedang

bersiap-siap untuk melakukan penyerangan besar-besaran ke daerah Kristen. Lucunya, kondisi Mesjid Al Fatah malah terlihat sunyi senyap, tidak ada aktivitas apapun apalagi yang berbau kumpulan massa lasykar jihad.

Melihat eskalasi isu yang makin malam makin meningkat karena tidak ada tanggapan dari warga ambon untuk segera turun ke jalan dan melakukan kerusuhan, saya segera sadar bahwa ada tangan-tangan tak terlihat yang memaksa agar konflik benar-benar terjadi. Sampai malamnya, tiba-tiba bunyi tembakan meletus dan malah terjadi provokasi penyerangan di desa Mardika yang bersebelahan dengan desa Batu Merah. Namun, provokasi tersebut tidak ditanggapi oleh warga. Bahkan informasi dari teman-teman yang berada di Mardika, penyerangan tersebut dilakukan oleh orang tak dikenal, bukan oleh warga desa Batu Merah.

Melihat masifnya permainan isu dan rumor yang dihembuskan, teman-teman yang selama ini bergerak di komunitas-komunitas orang muda Ambon baik yang beragama Kristen maupun Islam mengambil inisiatif untuk melakukan verifikasi terhadap semua isu atau informasi yang berkembang, sehingga semua rumor bisa dapat diketahui kebenarannya.

### **Provokasi Damai: Verifikasi Informasi**

Kerja pertama yang dilakukan oleh teman-teman adalah dengan membuat group Facebook agar semua orang baik Kristen dan Islam bisa kumpul dan berbagi informasi apa saja. Group ini sendiri yang disetting private dan cuma memiliki beberapa anggota yang dapat "dipercaya". Tujuan utama dari group ini untuk melebarkan sayap menjaring informasi ataupun isu yang belum jelas, melakukan verifikasi lalu menyebarkan kembali semua informasi yang telah dihimpun sesuai fakta dilapangan kepada masyarakat. Penyebarannya bisa melalui sms atau perbincangan langsung disekitaran lingkungan. Hal lain yang kami lakukan adalah menyebarkan berita itu lewat sosial media, apalagi kami melihat provokasi juga banyak dilakukan oleh orang dari luar Ambon.

Kedua, membentuk kelompok verifikasi informasi yang terdiri dari perorangan atau beberapa orang dengan jangkauan pemantauan dilokasi tempat tinggal mereka sendiri. Setiap orang yang menjadi anggota wajib memberi nomor telpon mereka dan bersedia melakukan



Buku Carita Orang Basudara dan Film Provokator Damai  
Foto: **Almascatie**

verifikasi jika terdapat isu atau informasi mengenai “kejadian” yang dekat dengan lokasi mereka. Hal ini mencegah agar setiap orang tidak melakukan pemantauan di daerah yang tak terlalu mereka pahami. Setidaknya dengan melakukan verifikasi disekitar mereka, mereka akan lebih paham kondisi lokasi tersebut.

Ketiga, jika ada isu provokasi, maka wajib dimasukkan ke grup Facebook, kemudian dilakukan verifikasi lalu dibahas bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan ke masyarakat luas sesuai fakta tapi tidak untuk memprovokasi. Fakta atas informasi diharapkan memberi damai atau rasa tenang bagi warga di tempat lain.

Keempat, melawan provokasi di sosial media. Ketika kerja-kerja verifikasi dilakukan, maka kami mampu membantah isu-isu yang datang baik melalui sms maupun yang lebih parah yaitu isu yang berkembang di sosial media dengan sumber informasi dari media nasional. Saat itu hampir seluruh media nasional memberi judul “Rusuh Ambon”, namun kami membantah dan mengatakan itu hanya kericuhan di dua titik dalam kota Ambon, bukan kerusuhan di semua sisi kota. Hingga akhirnya pemberitaan di media nasional pun mulai berkurang.

Keempat kerja yang dilakukan terus menerus tersebut mampu membuat banyak orang memahami kondisi yang ada dan fakta yang ada dilapangan. Setidaknya, saat itu kami menghindari untuk menyebarkan informasi palsu. Semua fakta yang ada di lapangan kami sampaikan apa adanya, tanpa dikurangi atau ditambahi.

Namun, perlawanan melalui sosial media itu hanyalah salah satu bagian dari kerja keras para relawan yang tidak ingin Ambon kembali kepada kerusuhan seperti dulu. Karena kerja yang paling keras adalah bagaimana

menenangkan warga kota Ambon atau dilingkungan sendiri, bahwa kerusuhan adalah sebuah hal yang tidak diinginkan bersama baik oleh mereka yang beragama Kristen maupun Islam. Kerja-kerja keras tersebut terus dilakukan oleh banyak orang. Pertemuan-pertemuan intens lintas agama terus dilakukan baik oleh pemuda maupun oleh pemuka agama untuk saling menenangkan diantara warga sendiri.

Pada saat itulah istilah Provokator Damai (Peace Provocateurs) mulai didengungkan. Provokator dalam KBBI diartikan sebagai “provokator/pro·vo·ka·tor/ n orang yg melakukan provokasi: perang terselubung itu melibatkan dinas rahasia, — teroris, dan pembunuh“, dari situlah kami muncul sebagai antithesis untuk konotasi yang tidak baik itu menjadi Provokator Damai. Jika para provokator mengajak orang untuk berbuat jahat/kerusuhan, maka provokator damai bertujuan untuk mengajak orang untuk berbuat damai atau baik. Sekarang provokator damai sudah menginspirasi banyak orang untuk melakukan kerja-kerja provokasi demiperdamaian dimana saja, kapan saja, untuk kebaikan umat manusia.

Karena kami percaya, dalam setiap manusia sejahat-jahatnya seseorang terdapat setitik kebaikan yang mampu menggerakkan hati mereka untuk menciptakan kedamaian. Dan kami percaya, kerusuhan yang pernah terjadi di Maluku hanya menimbulkan korban paling parah adalah bagi orang Maluku sendiri, bukan bagi siapapun di luar sana.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah seorang jurnalis blogger dan salah satu pegiat gerakan Ambon Bergerak. Tulisannya dapat dilihat di: [almascatie.id](http://almascatie.id)



## Referensi

---



### **Laporan Pembelajaran Seri Lokakarya Komunikasi 2014**

Seri Lokakarya 2014 diharapkan tak hanya berhenti di ruang pelatihan. Laporan ini bertujuan untuk merekam proses pembelajaran selama lokakarya dan kegiatan penguatan kapasitas para peserta pasca lokakarya. Selain itu, laporan ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi serta manfaat bagi banyak pihak untuk menerapkan berbagai keterampilan mengemashasil penelitian untuk proses pengambilan kebijakan.

**<http://www.batukarinfo.com/referensi/laporan-pembelajaran-seri-lokakarya-komunikasi-2014>**



### **High-Income, No Poverty? An Optimistic View of the Long-Run Evolution of Poverty in Indonesia By International Poverty Lines, 1984-2030**

Indonesia has achieved well-documented and drastic improvements in average incomes and in the reduction of poverty. Much research has discussed this progress. This paper adds to the literature with a new perspective. We discuss poverty in Indonesia using the international poverty lines (\$1.25, \$2 and we add \$10 per day). We generate historic estimates of poverty and to make projections based on various growth and inequality trends. We find that Indonesia has the potential to attain high-income country status in a decade or so and at the same time the potential to end \$1.25 per day and \$2 per day poverty, but this would require favorable changes in distribution.

**<http://www.batukarinfo.com/referensi/high-income-no-poverty-optimistic-view-long-run-evolution-poverty-indonesia-international>**

## Artikel

---

### **Komunikasi Pelibatan Publik dalam Pendidikan**

Pelibatan publik kini salah satu fenomena paling penting di bidang pendidikan dan kebudayaan di negeri ini.

Tiga kejadian ini jadi buktinya. Pertama, pelibatan orangtua sisw dalam dialog dengan pendidik untuk menangkal bibit terorisme sejak dini di sekolah, sebagaimana disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan pada hari Minggu, 17 Januari 2016. Anies minta agar walikelas berkomunikasi dengan orangtua untuk bisa mengetahui sejak dini apabila ada gejala-gejala penyimpangan, termasuk kekerasan (seperti terorisme), narkoba, dan pornografi.

Kedua, saat terjadi bencana kabut asap tahun lalu, saat Anies banyak berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa melalui tatap muka, telepon, dan media sosial.

Ketiga, saat belasan tokoh pemerhati pendidikan dari 10 provinsi yang tergabung dalam Koalisi Masyarakat Sipil untuk Transformasi Pendidikan berdialog dengan para pejabat eselon I dan II Kemendikbud di Jakarta, 7 dan 8 Januari silam.

**<http://www.batukarinfo.com/komunitas/articles/komunikasi-pelibatan-publik-dalam-pendidikan>**



18 Januari 2016

## Workshop Evaluasi Program Cek Sekolahku



mitra Transparency International Indonesia (TII) dalam pelaksanaan program CSK di Kota Makassar dalam mendampingi 8 sekolah, yaitu SMAN 1, SMAN 5, SMAN 16, SMAN 19, SMPN 2, SMPN 18, SMPN 27, dan SMPN 30 Makassar dalam kurun waktu setahun terakhir. Program ini telah mendapat dukungan dari pihak Pemerintah Kota Makassar guna mendukung peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pencegahan korupsi, terutama di Kota Makassar sendiri.

**U**ntuk mengevaluasi pelaksanaan Program Cek Sekolah-Ku (CSK), Skholatanpabatas dan Transparency International Indonesia (TII) mengadakan workshop evaluasi program bertempat di Ruang pertemuan BaKTI Makassar.

CSK merupakan program audit sosial yang diinisiasi oleh TII untuk mewujudkan tata kelola pendidikan yang transparan dan akuntabel. Program ini memfasilitasi siswa, guru, dan masyarakat umum untuk berpartisipasi aktif memantau dan menyampaikan masukan terhadap kondisi sekolah. Laporan dapat disampaikan via online, sms, maupun kotak saran yang telah disediakan. Selanjutnya, pihak sekolah atau dinas terkait akan menindaklanjuti laporan tersebut dalam kurun waktu paling lambat 10 hari. Hingga saat ini pengaduan yang masuk di portal CSK 63% terkait kelengkapan fasilitas dan infrastruktur, 15% keuangan sekolah dan penyusunan anggaran, dan 22% kegiatan belajar mengajar.

Komunitas Skhola tanpa batas merupakan komunitas sosial entrepreneurship yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan lingkungan, dan lingkungan hidup. Komunitas ini berperan sebagai

Dalam workshop tersebut, Direktur Skhola Edy Juspar memaparkan perkembangan CSK di setiap sekolah dampingan. Hambatan yang dihadapi di sekolah tersebut berbeda-beda, khususnya terkait dengan penyampaian dan pemrosesan laporan. Misalnya ada kotak saran di SMAN 19 Makassar untuk menampung laporan yang masuk karena jaringan internet yang kurang baik di lokasi tersebut. Resistensi penolakan di beberapa sekolah juga sangat besar karena adanya kepentingan dari pihak-pihak tertentu. "Padahal kalau sekolahnya bersih, ngapain risih", tutur Edy.

Di akhir kegiatan, dilakukan analisis SWOT program Cek Sekolah-Ku untuk menentukan rencana tindak lanjut ke depannya. Program ini rencananya akan berakhir Maret 2016 mendatang. Harapannya, kesadaran dan partisipasi warga sekolah di 8 sekolah dampingan tersebut dapat berlanjut dan menjadi percontohan bagi sekolah lainnya, demi terciptanya pendidikan yang tranparan dan akuntabel.

Kegiatan ini dihadiri oleh komite sekolah, guru pendamping, dan siswa-siswi agen Cek Sekolah-Ku Kota Makassar.

---

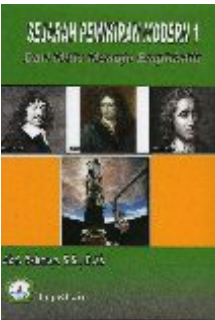
Ruang pertemuan di BaKTI dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan organisasi Anda. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau telepon 0411-833383/832228



## **Mereka yang di Atas Persoalan**

**EDITOR** Jurnal Perempuan

Seringkali dalam budaya patriarki, kehidupan perempuan digambarkan begitu datar, tertutup, tanpa konflik dan tantangan. Mereka jarang digambarkan mengatasi hidup yang kompleks dan berbahaya. Perempuan adalah masyarakat yang diciptakan eksklusif, dijauhkan dari segala persoalan. Buku ini menjadi contoh bagaimana hidup diletakkan di atas persoalan, dan perempuan adalah subjek dari penyelesaian kehidupan itu sendiri.



## **Sejarah Pemikiran Modern**

**PENULIS** Abd. Rahman S. S., M.Si

“Perkembangan”lah yang boleh disebut sejarah. Yang sentral dalam sejarah adalah proses perubahan yang selalu tertuju pada masa depan. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah pemikiran modern, alam pemikiran mitis, hingga kemunculan pemikiran rasionalisme dan empirisime juga tentang zaman pencerahan di Inggris, Prancis dan Jerman hingga pemikiran positivistik, materialistik dan pragmatik.



## **Promosi Kesehatan untuk Sekolah Dasar, Panduan Pelatihan Guru**

**PENERBIT** Bappenas, Unicef, Wise, Dubai Cares, CARE dan Save the Children

Sebagian masyarakat masih menjalani kehidupan dengan sanitasi yang belum baik, masih ada perilaku buang air sembarang tempat. Kebiasaan mencuci tangan pun masih rendah. Berbagai kondisi tersebut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare di Indonesia. Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Unicef mendukung program water sanitation and hygiene (Wash). Salah satu keluaran program ini adalah publikasi berupa modul yang merupakan panduan pelatihan guru untuk promosi kesehatan di Sekolah Dasar.



## **Berperan Tapi Dipinggirkan: Wajah Perempuan dalam Ekonomi**

**PENULIS** Erma Susanti

Buku ini menyuguhkan keberagaman persoalan dan permasalahan perempuan serta kontribusi perempuan bertalian dengan kehidupan perekonomian. Buku ini berupaya mengeksplorasi penyebab terbatasnya akses perempuan dalam dunia kerja, dampak kenaikan tarif terhadap perempuan, kekerasan dan kejahatan yang kerap menimpa perempuan dalam upaya untuk meningkatkan kondisi ekonominya.